

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS**

(Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)

TESIS



Oleh:

Akhmad Faiz Abrori

NIM. 17771002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS**

(Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)

TESIS



Oleh:

Akhmad Faiz Abrori

NIM. 17771002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS**

(Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Akhmad Faiz Abrori

NIM. 17771002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA RELIGIUS**

(Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)

TESIS

**Disusun Oleh:
Akhmad Faiz Abrori - 17771002**

Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan sidang dewan penguji pada hari Kamis tanggal 09 Juli 2020 dan dinyatakan LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

:



Pembimbing I

H. Slamet, SE.,MM.,Ph.D
NIP. 196604121998031003

:



Pembimbing II

Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, MA
NIP. 197507312001121001

:



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M. Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Faiz Abrori

NIM : 17771002

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Judul Tesis : Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikuti/dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Batu, 25 Juni 2020

Hormat saya,



Akhmad Faiz Abrori

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya semata, penulisan tesis yang berjudul **“Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tetap tucurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan ummat manusia dari lautan kemusyrikan menuju pantai keimanan yakni *Addinul Islam wa Nuuriliman*.

Sudah menjadi suatu kewajiban kalau dalam penulisan tesis ini masih dijumpai bebrapa kekurangan dan kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu diharapkan nasehat, kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan hasil pemikiran dan demi pengembangan ilmu selanjutnya, sehingga gagasan pemikiran ini tidak berhenti sampai di sini, namun ada pengembangan yang lebih dinamis dan lebih obyektif serta dapat dipertanggung jawabkan.

Kemudian penulis ingin menyucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pembuatan karya ilmiah berupa tesis ini sehingga dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku Rektor UIN Malang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di kampus ini dengan segala fasilitas yang mendukung.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Slamet, SE, M.M, Ph.D selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd, selaku pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Istriku Tercinta, Qurrota A'yun beserta ketiga putraku yang telah memberikan do'a dan dukungan serta sumber semangat.
7. Ibu dosen dan seluruh karyawan serta Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
8. Seluruh civitas akademika MI Bustanul Ulum Kota Batu yang telah memberikan kesempatan belajar dan waktu luang sebagai informasi dalam penelitian.
9. Semua teman-teman kelas MPAI-D dan seperjuangan angkatan 2018 yang telah memberikan warna serta *support* untuk membentuk suatu irama kesuksesan dalam kebersamaan.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a jazaakumullah khairan katsiiran wa jazaakumullah ahsanul jaza, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridha-Nya dan memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa baik yang telah mereka berikan, Amin.

Batu, 30 Mei 2020

Hormat saya,

Penulis

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik.
Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya”
(HR. At Tirmidzi)



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Originalitas Penelitian	13
G. Definisi Istilah	15
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kebijakan Pendidikan	16
1. Pengertian Kebijakan Pendidikan	16
2. Objek Studi Analisis Kebijakan Pendidikan	18
3. Proses Pembuatan Kebijakan Pendidikan	19
B. Pendidikan Karakter	20
1. Definisi Pendidikan Karakter	20
2. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter.....	24
3. Ciri-Ciri Pendidikan Karakter	26
4. Metode-metode dalam Pendidikan Karakter	27
5. Landasan Pendidikan Karakter	34
6. Implementasi Pendidikan Karakter	37
7. Dampak Pendidikan Karakter.....	41
8. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	43

C. Religiusitas	50
1. Pengertian Nilai-Nilai Religi	50
2. Komponen-Komponen Nilai Religius	52
D. Dampak Budaya Religius Terhadap Karakter Manusia	54
E. Kerangka Penelitian	53
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	61
F. Keabsahan Data/Validasi Data	63
BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	65
1. Profil MI Bustanul Ulum Kota Batu	65
2. Visi, Misi dan Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu	67
B. Paparan Hasil Penelitian.....	70
1. Kebijakan Kepala Madrasah Dalam membangun Nilai-nilai Religi di MI Bustanul ulum Kota Batu	70
2. Pelaksanaan Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu	74
3. Dampak pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa dan siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu	86
C. Temuan Penelitian	89
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Kebijakan Kepala Madrasah Dalam membangun Nilai-Nilai Religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu	94
B. Pelaksanaan Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu	98
C. Dampak pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa dan siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu	101
D. Hasil Temuan (Research Finding)	104
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi Temuan Peneliti	105
C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterkaitan Komponen Moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Thomas Lickona	24
Gambar 2.2 Konfigurasi Pendidikan Karakter	40
Gambar 2.3 Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali	40
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	53
Gambar 4.1 Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Bustanul Ulum Kota Batu	73
Gambar 4.2 Cuci tangan sebelum masuk kelas	75
Gambar 4.3 Pembiasaan di kelas V A membaca Juz 30	76
Gambar 4.4 Pembiasaan Membaca Tahlil Di Hari Jum'at	77
Gambar 4.5 Konsep hasil penelitian Kebijakan Kepala Madrasah	88
Gambar 4.6 Kkonsep Hasil Penelitian Pelaksanaan Budaya Religius	91
Gambar 4.7 Konsep Hasil Penelitian Dampak Budaya Religius Terhadap Siswa	93
Gambar 5.1 Research Finding	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	58
Tabel 4.1 Profil MI Bustanul Ulum Kota Batu	66



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dan Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا=	Tidak dilambangkan	ض=	d
ب=	b	ط=	t
ت=	t	ظ=	z
ث=	s	ع=	' (Koma menghadap ke atas)
ج=	j	غ=	g
ح=	h	ف=	f
خ=	kh	ق=	q
د=	d	ك=	k
ذ=	z	ل=	l
ر=	r	م=	m
ز=	z	ن=	n

ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalatil al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “f” yang disambung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat. Sedangkan “al” dalam lafaz *al-jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat disandarkan (*izafah*) maka dihilangkan.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata bersala dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

ABSTRAK

Faiz Abrori, Akhmad. 2020. Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) H. Slamet, SE, M.M, Ph.D (II) Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd.

Kata Kunci: Karakter, Budaya, Religius

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu sebagai lembaga yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama dalam sikap, perilaku dan pembiasaan. ini lebih difokuskan pada penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius atau berbagai aktivitas keagamaan yang ada melalui kegiatan pembiasaan ataupun kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan secara *holistic* di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik oleh seluruh guru dan kepala madrasah sehingga dapat langsung dicontoh oleh siswa-siswi. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di madrasah tersebut dikarenakan perwujudan budaya religius di Madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu, yang meliputi : (1) kebijakan kepala madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, (2) Pelaksanaan budaya religius di Madrasah, (3) Dampak dari penerapan budaya religi terhadap karakter siswa/siswi. Disamping itu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara kredibilitas..

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) kebijakan yang diambil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu dalam membudayakan pendidikan karakter religi adalah semua stakeholders supaya melakukan tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam melaksanakan program budaya. (2) pelaksanaan budaya religi di MI Bustanul Ulum meliputi 3 kegiatan yakni, pembiasaan sebelum pembelajaran, pembiasaan selama pembelajaran dan pembiasaan sesudah pembelajaran. Jika ada kendala para pelaku kontrol pembiasaan segera mencari solusi agar program tetap terlaksana dan Pengevaluasian prorgam dilakukan dengan absensi, penilaian keseharian dan penilaian teman sejawat. (3) Dampak yang didapatkan dari pembiasaan budaya religius adalah siswa secara sadar terbiasa untuk melakukan pembiasaan yang sudah diprogramkan di sekolah, banyak siswa yang sudah hafal Juz ‘Amma dan bacaan do’a-do’a keseharian, adab dan perangai siswa menjadi lebih baik, selalu menjaga kebersihan dan kerapian, serta disiplin untuk bangun pagi dan berangkat tepat waktu ke sekolah karena jam masuk sekolah lebih awal.

ABSTRACT

Faiz Abrori, Akhmad. 2020. Application of Character Education through Religious Culture (Case Study in MI Bustanul Ulum Batu City). Thesis, Master of Islamic Education Postgraduate Study Program, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) H. Slamet, SE, M.M, Ph.D (II) Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd.

Keywords: Character, Culture, Religious

Bustanul Ulum Elementary School of Batu City is a school that always tries to instill religious values attitude, behavior, and habituation. It's focused on the application of character education through religious culture or various existing religious activities through habituation and extracurricular activities. In holistic activities at Bustanul Ulum Elementary School of Batu City supported by exemplary or habituation about good attitudes by all teachers and principals of the school, so it can be directly emulated by students. Therefore, the researcher interested in conducting research in this school because of the embodiment of religious culture.

This study aimed at reveal and explains the Application of Character Education through Religious Culture in Bustanul Ulum Elementary School of Batu City, which includes: (1) the principle's policies in internalizing Islamic values, (2) Implementation of religious culture in that school, (3) The impact of religious application culture to the students' character. Besides, the researcher used a qualitative approach with a case study design. Data collection was done by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the findings was done by means of credibility.

The results of the study showed that: (1) the policies taken by the head master of Bustanul Ulum Elementary School in cultivating religious character education are all stakeholders in order to carry out their duties in according to their own duties and functions in implementing cultural programs. (2) The implementation of religious culture in Bustanul Ulum Elementary school includes 3 activities namely, habituation before learning, habituation during learning and habituation after learning. When the doers got some obstacles, they immediately find a solution so that the program continues to be carried out and the evaluation of the program is carried out with attendance, daily assessment and peer evaluation. (3) The impact obtained from religious cultural habituation is the students are consciously accustomed to do some habituations that has been programmed in school, many students have memorized Juz 'Amma and reading daily prayers, politeness of students to be better, always keep cleanliness and neatness, and discipline to get up early and be on time to go school because come to school must be earlier.

مخلص ابحت

فائز ابراري, احمد ٢٠٢٠, تطبيق التربية الشخصية من خلال الثقافة الدينية (دراسة الحالة في المدرسة المدرسة الابتدائية بستان العلوم في مدينة باتو) أطروحة, برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية جامعة مولانامالك إباهيم الحكوميه مالاغ المشرف الأول: الحج سلامت, الماجستير. المشرف الثاني: احمد نور الكواكب, الماجستير.

الكلمات الدالة : حرف, حضاره, متدين

مدرسة المدرسة الابتدائية بستان العلوم في مدينة باتو كمؤسسة تحاول دائماً غرس القيم الدينية في المواقف والسلوك والاعتقاد. ويركز هذا بشكل أكبر على تطبيق تعليم الشخصية من خلال الثقافة الدينية أو الأنشطة الدينية المختلفة الموجودة من خلال التعود أو الأنشطة اللامنهجية وغير المنهجية. في الأنشطة الشاملة في مدينة المدرسة الابتدائية بستان العلوم في مدينة باتو المدعومة بنموذج مثالي أو اعتياد على المواقف الجيدة من قبل جميع المعلمين ومديري المدرسة بحيث يمكن محاكاتها بشكل مباشر من قبل الطلاب. لذلك، يهتم الباحثون بإجراء البحوث في المدارس بسبب تجسيد الثقافة الدينية في المدارس.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن وتفسير تطبيق تعليم الشخصية من خلال الثقافة الدينية في المدرسة ابتدائية بستان العلوم في مدينة باتو والتي تشمل: (١) سياسات رأس المدرسة في استيعاب القيم الإسلامية، (٢) تطبيق الثقافة الدينية في المدارس، (٣) أثر تطبيق الثقافة الدينية على شخصية الطلاب. إلى جانب أن البحث يستخدم نهجاً نوعياً مع تصميم دراسة حالة. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تخفيض البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات. يتم التحقق من صحة النتائج عن طريق المصادقية.

الأبحاث أظهرت ذلك: (١) إن السياسة التي تتبعها مديرة مدرسة ابتدائية بستانول أولوم باتو في تنمية تعليم الشخصية الدينية هي أن على جميع أصحاب المصلحة القيام بواجباتهم وفقاً لواجباتهم ووظائفهم الرئيسية في تنفيذ البرامج الثقافية، (٢) تنفيذ الثقافة الدينية في مدرسة المدرسة الابتدائية بستان العلوم في مدينة باتو يشمل ثلاثة أنشطة وهي التعود قبل التعلم، التعود أثناء التعلم والتعود بعد التعلم. إذا كانت هناك قيود، فإن عناصر التحكم المعتادة تجد حلاً على الفور حتى يستمر تنفيذ البرنامج ويتم تقييم البرنامج بالحضور والتقييم اليومي وتقييم الأقران، (٣) أثر التعود الثقافي الديني هو اعتياد الطلاب بوعي على التعود الذي تمت برمجته في المدرسة، وقام العديد من الطلاب بحفظ جزء من وقراءة الصلوات اليومية والآداب والسلوكيات للطلاب ليكونوا أفضل، دائماً النظافة والأناقة، بالإضافة إلى الانضباط للنهوض مبكراً والمغادرة في الوقت المحدد للمدرسة لأن ساعات المدرسة مبكرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendiri bangsa (*founding fathers*) yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945.

Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligencia quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* (interaksi sosial) yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ).

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tidak relevan lagi. Bahkan kalau mau belajar dari Negara maju, misalnya Finlandia, pendidikan di Negara ini berhasil karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan

teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill*.¹ Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Fatchul Muin, dalam bukunya “Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik”, menyatakan, eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat.² Pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Pencanaan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 02 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini. Terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.

Budi pekerti luhur, kesantunan dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

¹ Haidar Bagir, “*Belajar dari Pengalaman Finlandia*” Sebuah Pengantar Dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons : Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia*, Terj. Ahmad Mukhlis, (Jakarta: Kaifa Learning, 2014) Hal. 16

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik*, (Yogyakarta; Ar-ruzz media, 2011), hal. 11.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Oleh karena itu menanamkan moral kepada generasi muda melalui pendidikan karakter sejak usia dini adalah usaha yang strategis dan kunci utama untuk membangun bangsa.

Dengan adanya Undang - Undang (UU) No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tidak hanya kecerdasan yang menjadi tujuan utamanya tetapi akhlak mulia atau pembentukan karakter yang kuat juga menjadi tujuannya.

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang.⁴ Menurut Dzakiah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama

³ Lihat selengkapnya dalam Undang-undang tentang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) No. 20 Tahun 2003.

⁴ Sutarjo adisusilo, *pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta, rajawali pers, 2013), hal 76

sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵ Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan kepada guru agama Islam saja.

Budaya religius di sekolah mempunyai peranan yang amat penting untuk pembentukan karakter anak didik. Menurut Sulistyowati ada beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, diantaranya (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang - ambing, (2) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁶

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya sekolah mengembangkan budaya religius untuk menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada didalam agama sehingga membentuk karakter peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bisa dimulai pada wilayah yang kecil atau konkrit yang semakin lama menuju wilayah yang luas. Nilai-nilai yang memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian karakter individu peserta didik menurut Kasali, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, dkk,⁷ yaitu nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan

⁵ Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 125

⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 2.

⁷ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 54.

meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan memotivasi dan membimbing. Nilai-nilai di atas, dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga, budaya religius diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter siswa di madrasah. Dengan demikian, implementasi budaya religius dapat meningkatkan pendidikan karakter serta akan berdampak pada penguatan karakter siswa di sekolah.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang peduli terhadap pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan religius adalah MI Bustanul Ulum Kota Batu. MI Bustanul Ulum Kota Batu mengoptimalkan pendidikan karakter siswa-siswinya melalui berbagai kegiatan keagamaan (budaya religius).

Penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius atau berbagai aktivitas keagamaan yang ada di MI Bustanul Ulum yakni melalui kegiatan pembiasaan ataupun kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan secara *holistic* di MI Bustanul Ulum Kota Batu ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik oleh seluruh guru dan kepala madrasah sehingga dapat langsung dicontoh oleh siswa-siswi. Tanpa adanya pembiasaan atau teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit dicapai.

Ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah ini, yaitu:

1. MI. Bustanul Ulum Kota Batu merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan budaya religious, sesuai dengan visinya, yaitu Madrasah yang Unggul dalam IMTAQ, Berprestasi dan Berbudaya Islami;
2. Kepala madrasah memiliki kebebasan dalam mengembangkan madrasah supaya berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta tetap mempertahankan budaya keagamaannya melalui nilai-nilai religious, aktivitas-aktivitas religious, serta aspek simbol-simbol atau lingkungan agamis di sekolah.

MI Bustanul Ulum Kota Batu adalah madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Ma'arif Kota Batu. Dalam pengembangan budaya religious, MI Bustanul Ulum Kota Batu memperkuat kekhasan agama Islam melalui nilai-nilai dan aktivitas-aktivitas, serta aspek fisik atau simbol-simbol keagamaan di Madrasah. Hal ini, nampak pada aktivitas-aktivitas rutin siswa melalui berdo'a bersama, membaca al-Quran, shalat Dhuha berjamaah, shalat Duhur berjamaah, serta pembudayaan kultum (kuliah tujuh menit) oleh Kepala Madrasah/Guru Agama sebelum memasuki kelas, berupa nasehat keagamaan. Selain aktivitas-aktivitas tersebut, nampak simbol-simbol Islami yang dipasang di depan kelas berupa hadits-hadits dan Syair-Syair mengenai pentingnya Akhlaq dan ilmu pengetahuan.

Berdiri sejak tahun 1956 yang diawali dari pendidikan non formal yaitu Madrasah Diniyah, dan pada tahun 1968 beralih status menjadi pendidikan

formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum, yang sampai saat ini tahun 2019 sudah meluluskan sebanyak 50 kali kelulusan. Lembaga tersebut merupakan lembaga tertua kedua setelah MI Miftahul Ulum dikota Batu, dan jumlah siswanya saat ini 795 anak. Lembaga tersebut menurut pengamatan peneliti dan khalayak umum masuk kategori lembaga pendidikan Islam yang bonafid. Hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah⁸ tentang penerapan pendidikan karakter melalui budaya religi, di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum sudah dari awal berdiri sudah menerapkan hal tersebut. Contohnya dimulai dari siswa datang disambut oleh bapak dan ibu guru dengan membudayakan senyum, salam, dan sapa, kemudian berkumpul dimasjid untuk membaca asmaul husna dilanjutkan dengan solat duha berjamaah. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas maka peneliti mengajukan thesis yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religi Di MI Bustanul Ulum Kota Batu*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dan agar penelitian ini terarah, maka fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Bagaimana kebijakan Kepala Madrasah dalam membangun nilai-nilai religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu?
2. Bagaimana pelaksanaan (implementasi) budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu?

⁸ Wawancara dengan H. SR. Fauzi, Kepala Madrasah MI Bustanul Ulum kota Batu, Sabtu 30 November 2019, Pukul 10.20 WIB.

3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa-siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dan agar penelitian ini terarah, maka fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Mendeskripsikan kebijakan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu.
3. Mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter kepada siswa-siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkembangkan kualitas pendidikan, sebagai acuan terpenting dalam membentuk moralitas serta intelektualitas bangsa Indonesia. Di samping itu, secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau manfaat teoritis maupun praktis, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan karakter, akhlak, dan pendidikan Islam.

1. Manfaat Teoritis

Dalam temuan penelitian ini nantinya, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan reflektif, konstruktif dan inovatif dalam pengembangan

pendidikan pada umumnya, dan lebih khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini digambarkan secara detail sebagai berikut

- a) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca pada umumnya, dan para pakar pendidikan Islam pada khususnya, tentang pentingnya pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui budaya religius, demi tercapainya maksud dan tujuan pendidikan Islam. Sehingga, selalu dapat berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan pendidikan Islam.
- b) Bagi sekolah, supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan Islam yang dilakukan relevan dengan tuntutan zaman. Serta memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ajaran Islam.
- c) Bagi masyarakat, melalui hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih selektif dalam menentukan sekolah bagi putra-putrinya yang tidak hanya menekankan pada kemampuan intelektual saja, tetapi juga kemampuan emosional dan spiritual.
- d) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya kajian terhadap pendidikan karakter berbasis budaya religius sebagai langkah awal dalam membangun kepribadian peserta didik. Selain itu, melalui penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran akan munculnya penelitian-penelitian baru yang terkait dengan pendidikan karakter, sehingga dapat ditemukan teori-teori baru yang lebih relevan.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian M. Nurhadi ⁹. menunjukkan bahwa (1) konsep karakter dalam tahfizul Qur'an di MI Yusuf Abdussatar melalui pembiasaan karena umur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar; (2) proses pembentukan karakter di MI Yusuf Abdussatar melalui rutinitas menghafal al-Qur'an, dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik melalui proses pembentukan karakter religius. Selain itu, nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia norma-norma agama dan termasuk juga lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi di atas, berbeda dengan penelitian ini dari segi fokus penelitian penelitian tersebut terfokus pada tahfizul qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa. Sementara dalam penelitian ini lebih terfokus pada nilai-nilai budaya agama yang ada disekolah. Selain itu, dari segi tujuan penelitian tersebut lebih condong kepada menganalisa konsep karakter melalui tahfizul Qur'an. Sementara dalam penelitian ini, lebih kepada menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius.

⁹ Tesis M. Nurhadi dengan judul *pembentukan karakter religius melalui tahfizul Qur'an (studi kasus di MI Abdussatar Kediri Lombok Barat)*, 2015

Hasil penelitian Amirul mukminin al-anwari¹⁰, menunjukkan, (1) strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan; *pertama*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar; *kedua*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah; *ketiga*, outbont dan pramuka menjadi kegiatan ekstra kurikuler untuk memebentuk karakter peduli lingkungan; *keempat*, sekolah telah berupaya merangkul para orang tua siswa, agar satu visi dan misi dalam mendidik para siswa terkait masalah lingkungan. (2) perilaku peduli lingkungan siswa di sekolah antara lain adalah telah membuang sampah pada tempatnya, buang air besar dan kecil di toilet, kegiatan piket harian, sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, dari segi rancangan penelitian di atas menggunakan rancangan multikusus, sementara dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Selain itu, penelitian di atas lebih terfokus pada strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dan prilaku peduli lingkungan siswa. Sementara dalam penelitian ini, lebih terfokus pada implementasi nilai-nilai budaya *religius* di madrasah.

Hasil penelitian M. Masyis Dzul Hilmi¹¹, menunjukkan: (1) kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah al-Kammun berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari para santri yang memiliki kecendrungan untuk taat dan patuh

¹⁰ Tesis Amirul mukminin al-anwari, dengan judul *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikusus di Sekolah Dasar Negeri Tunjung Sekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu*

¹¹ Tesis M. Masyis Dzul Hilmi, dengan judul *Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedidiplinan (studi kasus pondok pesantren Nurul Falah al-Kammun Gading Bululawang Malang)*, 2014

serta mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh pesantren. (2) upaya menanamkan kedisiplinan meliputi kedisiplinan beribadah, waktu dan kedisiplinan belajar. (3) model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah model holistik integratif, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek nilai-nilai dalam pendidikan seperti moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan dengan manusianya secara keseluruhan utuh antara jiwa dan badan, material dan spiritual.

Hasil penelitian Tesis Makherus Sholeh¹², menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang di kembangkan meliputi: bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua/wali, mencintai al-Qur'an, berakhlak, jujur, dan mencintai lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan keseharian para siswa, di antaranya melalui secara rutin shalat berjama'ah (shalat dhuha, dhuhur, jum'an dan ashar). (2) pengembangan pendidikan karakter dilakukan menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, dilakukan pada dua level sinergis, yaitu level sekolah dan level kelas (pembelajaran). Pada level sekolah meliputi: mengembangkan budaya sekolah, menjaga kedisiplinan semua pihak, melakukan peringatan hari besar islam (PHBI), dan lain-lain.

Dari 4 Penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berbeda dari segi fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu yang pertama, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu yang kedua perbedaannya

¹² Tesis Makherus Sholeh, dengan judul penelitian *Pendidikan karakter melalui implementasi budaya religius di sekolah (studi multikasus di MIN Kunir Kab. Blitar dan SD Zamratul Salamah kab. Tulung Agung, 2014*

terletak pada fokus penelitian dan cara analisis datanya. Pada penelitian terdahulu yang ketiga perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu yang ke empat perbedaannya terletak pada desain penelitiannya dan teknik analisis datanya. Sementara itu dalam penelitian ini, Peneliti lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan religius (tidak dikhususkan dalam satu kegiatan, akan tetapi lebih dari satu) yang dikemas dalam bentuk pembiasaan untuk membentuk pendidikan karakter religius yang baik bagi anak. Untuk lebih jelasnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orginalitas
1	M. Nurhadi dengan judul <i>pembentukan karakter religius melalui tahfizul Qur'an (studi kasus di MI Abdussatar kediri Lombok Barat)</i> , 2015	Pembentukan karakter religius	terfokus pada tahfizul qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa	1. Penelitian mengkaji implementasi dan dampak pendidikan Karakter melalui Budaya religius di Madrasah
2	Amirul mukminin al-anwari, dengan judul, <i>Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tunjung Sekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo</i>	Pendidikan karakter lingkungan sekolah	terfokus pada strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dan perilaku peduli lingkungan siswa,	2. Lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum kota Batu. Fokus penelitian:(

	4 Batu.2014			
3	M. Masyis Dzul Hilmi, dengan judul <i>Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan (studi kasus pondok pesantren Nurul Falah al-Kammun Gading Bululawang Malang)</i> , 2014	Pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan	Terfokus pada pendidikan karakter dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan	a) program budaya religius di Madrasah (b)implementasi Pendidikan karakter melalui Budaya religius di Madrasah (c) dampak pendidikan karakter melalui budaya religiu
4	Makherus Sholeh, dengan judul <i>Penelitian Pendidikan karakter melalui implementasi budaya religius di sekolah (studi multikasus di MIN Kunir Kab. Blitar dan SD Zamratul Salamah kab. Tulung Agung, 2014.</i>	Pendidikan karakter melalui budaya religious	Dari segi rancangan penelitian, penelitian diatas menggunakan rancangan multikasus. terfokus pada pendeskripsian dan analisis karakter yang dikembangkan	

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, peneliti melihat adanya gap (kesenjangan) yang perlu untuk diisi demi kesempurnaan kajian mengenai pembentukan karakter melalui budaya religi. Peneliti melihat bahwa tidak semua dan keempat penelitian terdahulu mengkaji tentang pembentukan pendidikan karakter religius secara kompleks dan mendalam. Sementara itu objek yang dikaji bukan merupakan madrasah unggulan, sehingga peneliti merasa perlu menyempurnakan hasil penelitian terdahulu dengan melakukan sebuah penelitian terhadap madrasah unggul dan merupakan madrasah berbasis pendidikan karakter. Peneliti melihat keunikan madrasah ini dalam menerapkan budaya religius sebagai pembentukan pendidikan karakter. Dari

penjelasan tabel di atas juga dapat kita simpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari segi fokus penelitian, desain penelitian dan analisis datanya, sedangkan untuk metode penelitiannya sama yakni deskriptif kualitatif.

G. Definisi Istilah

Dalam rangka mempertegas tujuan penelitian ini maka berikut dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan

Yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di MI. Bustanul Ulum Kota Batu atau pelaksanaan pendidikan karakter di MI. Bustanul Ulum Kota Batu

2. Pendidikan Karakter

Yang dimaksud pendidikan Karakter dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan menanamkan sikap prilaku, sopan santun yang dilakukan di MI. Busatanul Ulum Kota Batu.

3. Budaya Religius

Yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik secara berkelanjutan di MI. Bustanul Ulum Kota Batu.

4. Dampak pelaksanaan Budaya Religius

Yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah efek atau perubahan-perubahan yang terjadi kepada siswa MI. Bustanul Ulum Kota Batu, setelah mengikuti kegiatan budaya religius. Perubahan ini berdasarkan dari apa yang telah didapatkan siswa setelah mengikuti

pembiasaan budaya religius. Perubahan ini bisa berupa tindakan secara materi maupun moril.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebijakan Pendidikan

1. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kebijakan merupakan istilah yang sering kali kita dengar dalam konteks pemerintahan atau berpolitikan. Istilah kebijakan memiliki cakupan yang sangat luas. Kata “*policy*” yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah.¹³

Istilah kebijakan (*Policy*) sering kali dicampur adukkan dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Kedua istilah ini memang hampir sama dari segi pengucapan. Namun sebenarnya kedua istilah ini mempunyai makna yang sangat jauh berbeda. Kebijakan didasari oleh pertimbangan akal dalam proses pembuatannya. Akal manusia merupakan unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Sedangkan kebijaksanaan lebih terpengaruh faktor emosional dalam prosesnya. Suatu kebijaksanaan bukan berarti tidak mengandung unsur-unsur rasional di dalamnya. Barangkali faktor-faktor tersebut belum tercapai pada saat itu atau merupakan intuisi.

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip dalam buku Administrasi Pendidikan Kontemporer karya Syaiful Syagala diartikan sebagai kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan

¹³ H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 37

dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran.¹⁴

Dalam buku Analisis kebijakan Pendidikan, Nanang Fatah mengutip pendapat Hogwood dan Gun yang membedakan kebijakan sebagai label untuk bidang kegiatan. Kebijakan sebagai suatu ekspresi umum dari tujuan umum atau keadaan yang diinginkan. Kebijakan sebagai proposal khusus, kebijakan sebagai keputusan pemerintah, kebijakan sebagai otorisasi formal, dan kebijakan sebagai program.¹⁵

Pendapat Duke dan Canady dikutip oleh Mudjia Rahardjo yang mengelaborasi konsep kebijakan dengan delapan arah pemaknaan kebijakan, yaitu 1) kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan, 2) kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya, 3) kebijakan sebagai suatu panduan tindakan diskresional, 4) kebijakan sebagai sutau strategi yang diambil untuk memecahkan masalah, 5) kebijakan sebagai perilaku yang bersanksi, 6) kebijakan sebagai norma perilaku dengan ciri konsistensi, dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substansif, 7) kebijakan sebagai keluaran sistem pembuatan kebijakan, 8) kebijakan sebagai

¹⁴ Syaiful Syagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.97

¹⁵ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 135

pengaruh pembuatan kebijakan, yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem.¹⁶

Berbagai pendapat mengenai kebijakan di atas dapat diambil kesimpulan secara garis besar bahwa kebijakan adalah kepandaian, kemahiran, rangkaian konsep, dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan didasarkan pada suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dari aturan yang ada dan dikenakan seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima seperti untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku karena suatu alasan yang kuat.

2. Objek Studi Analisis Kebijakan Pendidikan

Analisis kebijakan pendidikan dilakukan secara komprehensif, yang mencakup rumusan, implementasi, dan dampak kebijakan, tetapi fokusnya pada implementasi kebijakan. Proses analisis sebetulnya harus beranjak dari kajian terhadap rumusan kebijakan.¹⁷

Analisis terhadap kondisi implementasi dari setiap rumusan kebijakan merujuk gambaran ideal pelaksanaan kebijakan pada semua tingkatan pelaku kebijakan sebagaimana tertuang dalam rumusan kebijakannya. Kemudian, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan tersebut, dikaji sampai pada ditemukannya faktor-faktor yang menyebabkan hambatan, halangan, gangguan dalam mengimplementasikan kebijakan yang dimaksud.

Analisis selanjutnya diarahkan pada kajian implikasi-implikasi keilmuan

¹⁶ Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 3

¹⁷ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 51

untuk membangun paradigma baru dalam konsep dan teori kebijakan pendidikan. Pada tahapan ini, kebijakan dimaksudkan untuk menemukan konsep-konsep dalam rangka profesionalisasi manajemen pendidikan.

Implikasi-implikasi terhadap substansi manajemen pendidikan, perlu ditelusuri dari komponen-komponen yang melekat pada sistem pendidikan nasional, yang saat ini memikul beban berat dalam menanggulangi krisis multidimensional. Jika berangkat dari filosofi demokratisasi, pelayanan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dalam misi dan tugas lembaga pendidikan, diperlukan suatu kebijakan yang dituangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Kebijakan tersebut merupakan standar, spesifikasi dan model normatif ini, dipakai untuk menseleksi bahan masukan untuk diproses sehingga menghasilkan keluaran sebagaimana keinginan, kebutuhan dan harapan masyarakat dan bangsa.¹⁸

3. Proses Pembuatan Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan suatu yang sifatnya esensif dan komprehensif. Kebijakan yang dibuat ditujukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang sifatnya pelik. Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang dibuat berdasarkan aspirasi dan berpihak kepada masyarakat dan realitas yang ada, menyahuti berbagai kepentingan dan meminimalkan adanya kerugian pihak-pihak tertentu. Demikian pula halnya dengan

¹⁸ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model*, hlm. 52

kebijakan pendidikan, hendaknya harus mempertimbangkan banyak hal, karena menyangkut kepentingan publik yang dampaknya sangat besar.¹⁹

Kebijakan pendidikan yang dibuat haruslah bersifat bijaksana, dalam arti tidak menimbulkan problematika pendidikan baru yang lebih besar dan rumit jika dibandingkan dengan problema yang hendak dipecahkan. Kebijakan pendidikan yang dibuat haruslah mendorong produktivitas, kualitas, dan perikehidupan bersama dalam bidang pendidikan secara efektif dan efisien.

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰

Menurut John Dewey: *“Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”*.²¹

¹⁹ H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, hlm. 63

²⁰ Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat (1).

²¹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10

Dari penjelasan John Dewey dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses. Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

Sumber lain menyebutkan pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.²²

Hal ini sesuai penjelasan Mortimer J. Adler yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi yang mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.²³

Sedangkan Pendidikan menurut Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 70.

²³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hlm. 35.

manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam”.²⁴

Karakter berasal dari kata: dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking, to engrave, dan pointed stake*. Sedangkan dalam bahasa Prancis sering digunakan sebagai *caractere*. Dalam bahasa Inggris, kata *caractere* berubah menjadi *character*. Yang selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata *character* menjadi “Karakter”.²⁵

Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.²⁶

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak.²⁷ Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan

²⁴ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33-34

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm.71

²⁷ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 42

mahluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan mahluk lain.

Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak.²⁸

Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, maka pendidikan karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang kemudian menjadi terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.

²⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62

2. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Thomas Lickona, yang dikenal dengan penggagas pendidikan karakter di Amerika mengatakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lebih lanjut, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”³⁰

Berdasarkan ketiga komponen di atas, dapat dilihat pada bagan di bawah ini merupakan yang saling berkaitan:



Gambar 2.1: Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik Menurut Thomas Lickona

Dari ketiga komponen moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Thomas diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

²⁹ Evinna Cinda Hendriana, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Singkawang, hlm, 26.

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Bantam books, 1991), hlm, 51.

a. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah. Karena, pada tahap ini tuntutan terhadap individu untuk mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Menurut Majid dan Andayani, bahwa pada tahap ini mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela. Artinya, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, sehingga mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia.³¹ Dalam hal ini, *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri.

b. *Moral Feeling*

Moral feeling ini mencoba menumbuhkan rasa cinta dan membutuhkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini orientasinya adalah dapat menyentuh dimensi emosional, hati, perasaan, dan jiwa individu. Sehingga, dalam hal ini individu atau siswa diharapkan mampu mengintrospeksi dirinya. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati.

c. *Moral Action*

Dalam hal ini, proses internalisasi *moral knowing*, *moral feeling*. Artinya, individu diharapkan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, baik yang berkaitan dengan sopan

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 31

santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan. Untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga komponen di atas.

3. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pedagog dan pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama F.W. Foerster, yaitu:

Pertama, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.

Kedua, adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.

Ketiga, adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.³²

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Berpijak pada 4 (empat) ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya.

4. Metode-Metode dalam Pendidikan Karakter

Dalam Baharuddin, Bernadett Maress seorang psikolog pendidikan dalam tulisannya “15 metode dalam pendidikan karakter” yaitu:³³

³² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 37.

³³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*. (Bandung:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 68-73

- a. Mengajarkan. Memahami konseptual tetap diperlukan sebagai bekal konsep nilai yang dijadikan rujukan untuk mewujudkan karakter tertentu yang memerlukan peran lingkungan dalam pendidikan karakter. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, maslahat dan juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini mempunyai dua faedah utama yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Untuk itu, proses mengajarkan bukanlah monolog akan tetapi melibatkan peran serta dari anak.
- b. Keteladanan. Seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan keteladanan ada pada posisi penting dimana seorang guru harus lebih dulu memiliki karakter yang akan diajarkan. Seorang anak atau peserta didik akan melihat dan meniru yang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan apa yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan ini tidak hanya bersumber dari guru namun juga dari semua manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, orang tua, kerabat dan semua orang yang berhubungan dengan peserta didik tersebut. Dalam kondisi ini, seorang anak akan membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh agar bisa saling mengajarkan karakter.
- c. Menentukan Prioritas. Menentukan prioritas yang jelas harus ditetapkan untuk cara membentuk karakter anak usia dini supaya proses evaluasi bisa berhasil atau tidak mengenai pendidikan karakter akan semakin jelas. Tanpa adanya prioritas, maka pendidikan karakter juga tidak bisa fokus sebab tidak bisa dinilai dari berhasil dan tidak berhasil. Pendidikan

karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting untuk pelaksanaan dan juga realisasi visi lembaga. Untuk itulah, lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk menentukan tuntutan standar yang ditawarkan pada peserta didik dan juga semua pribadi yang ikut terlibat dalam lembaga pendidikan juga harus paham dengan baik mengenai nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Apabila lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri lembaga, maka karakter lembaga tersebut juga harus bisa dipahami oleh peserta didik, masyarakat dan juga orang tua.

- d. **Praxis Prioritas.** Metode lain yang juga tidak kalah penting dalam pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan haruslah bisa membuat verifikasi mengenai sejauh mana prioritas yang sudah ditentukan sudah bisa direalisasikan dalam lingkungan pendidikan lewat berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.
- e. **Refleksi.** Refleksi memiliki arti yang dipantulkan ke dalam diri pada etika dalam pendidikan karakter. Apa yang sudah dialami masih bisa terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dihubungkan dan dipantulkan dengan isi dari kesadaran seseorang. Refleksi ini juga bisa disebut dengan proses bercermin, memantulkan diri pada konsep atau peristiwa yang sudah diala
- f. **Metode Bercerita (*Story Telling*).** Hal terpenting dalam metode ini adalah guru harus bisa membuat kesimpulan bersama dengan siswa karakter apapun yang diperankan dalam tokoh protagonis yang bisa ditiru oleh

siswa dan karakter dari para tokoh antagonis harus bisa dihindari dan nantinya tidak ditiru oleh peserta didik. Dengan ini, maka para pengajar harus bisa mengambil hikmah dari cerita keberhasilan tokoh perjuangan, tokoh ternama dan juga pesohor yang berjuang sekuat tenaga sebelum mencapai keberhasilan.

- g. Metode Diskusi. Metode diskusi dalam pengertian karakter menurut para ahli memiliki beberapa manfaat diantaranya untuk membuat sebuah masalah yang berhubungan dengan pendidikan karakter akan terlihat lebih menarik, membantu peserta didik agar terbiasa untuk mengutarakan pendapat, lebih mengenai dan mengalami sebuah masalah, menciptakan suasana yang lebih rileks dan informal namun tetap terarah dan yang terakhir untuk menggali pendapat dari peserta didik yang pemalu, tidak banyak bicara atau bahkan sangat jarang bicara.
- h. Metode Simulasi. Metode simulasi atau bermain peran, role playing atau sosiodrama dilakukan agar peserta didik bisa mendapatkan keterampilan tertentu baik itu yang bersifat profesional atau yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, simulasi juga bisa ditujukan untuk memperoleh pemahaman mengenai sebuah konsep atau prinsip dan juga bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.
- i. Metode Pembelajaran Kooperatif. Dari pendapat beberapa ahli, macam macam teori belajar dalam psikologi yakni kooperatif ini dianggap yang paling umum dan efektif untuk implementasi pendidikan karakter. Dalam implementasi metode, sejumlah nilai karakter bisa dikembangkan

menjadi beberapa nilai seperti mandiri, kerja sama, terbuka, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, analitis, santun, logis, kritis, dinamis dan juga kreatif.

- j. Metode Percakapan. Metode percakapan atau hiwar merupakan percakapan silih berganti yang terjadi diantara dua pihak atau lebih lewat tanya jawab tentang sebuah topik pembahasan dan dengan sengaja memang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki. Dalam metode percakapan pada pendidikan karakter ini akan berdampak pada pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan tersebut dengan seksama dan penuh akan perhatian. Hal tersebut bisa disebabkan karena berbagai faktor seperti:

- 1) Permasalahan ditampilkan dengan dinamis sebab dua belah pihak yakni pendidik dan peserta didik akan langsung terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik sehingga tidak terasa membosankan. Bahkan dialog tersebut akan mendorong kedua belah pihak untuk terus memperhatikan dan meneruskan pola pikir sehingga bisa menemukan sesuatu yang baru dan mungkin salah satu pihak nantinya berhasil untuk memberii keyakinan pada rekannya mengenai pandangan yang dikemukakan.
- 2) Pembaca atau pendengar akan tertarik untuk mengikuti percakapan dengan tujuan agar bisa mengetahui kesimpulan yang bisa juga menghindarkan dari kebosanan dan bisa meningkatkan semangat.

3) Membangkitkan perasaan dan kesan seseorang sehingga bisa memberikan dampak pedagogis yang bisa membantu ide tersebut dalam jiwa pembaca atau pendengar dan mengarahkannya pada tujuan akhir dari pendidikan.

k. Metode Perumpamaan. Dalam pendidikan karakter, ada banyak perumpamaan yang bisa digunakan dimana metode ini sangat baik digunakan guru atau pengajar dalam memberi pengajaran pada peserta didik khususnya dalam menanamkan karakter yang dikatakan sebagai cara belajar efektif menurut psikologi. Metode perumpamaan ini hampir serupa dengan metode kisah yakni dengan membacakan sebuah kisah atau teks. Ada banyak manfaat yang bisa didapatkan dari metode ini dan beberapa diantaranya adalah:

1. Metode Keteladanan. Dalam upaya menanamkan karakter pada peserta didik, keteladanan adalah metode yang efektif sekaligus efisien. Peserta didik khususnya siswa dengan usia pendidikan dasar dan menengah umumnya lebih meneladani atau meniru pendidik atau guru. Hal ini dikarenakan secara psikologis, siswa memang sangat senang meniru tidak hanya segala sesuatu yang baik namun terkadang yang buruk juga ikut ditiru. Guru atau pendidik merupakan orang yang dijadikan panutan peserta didik dan setiap anak awalnya akan mengagumi kedua orang tua mereka dan semua tingkah laku orang tua akan diikuti oleh anak. Untuk itulah, seorang anak harus bisa memberikan teladanan yang baik pada anak seperti contohnya saat sedang makan membaca doa yang nantinya akan ditiru oleh anak. Namun saat sudah bersekolah, maka seorang anak

akan mulai meniru semua yang dilakukan oleh guru sehingga seorang guru juga harus bisa memberikan keteladanan baik pada peserta didik agar juga bisa menanamkan karakter yang baik secara efektif dan efisien.

- m. Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan yang merupakan satu dari macam macam metode pembelajaran merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan. Metode pembiasaan ini memiliki inti pengalaman sebab yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang sedang diamalkan. Inti dari kebiasaan ini adalah pengulangan dan pembiasaan akan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, bisa menghemat kekuatan, bisa melekat dan spontan dan bisa dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Untuk itu menurut para pakar, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam pembinaan karakter dan juga kepribadian anak. Sebagai contoh, orang tua yang membiasakan anaknya untuk bangun pagi, maka seorang anak juga akan menjadi rutinitas bangun pagi tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

- n. Metode Live In: Agar seorang anak bisa memiliki pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang sangat berbeda dengan kehidupan sehari hari.
- o. Metode janji dan ancaman: Janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan dan ancaman karena dosa yang dilakukan dengan tujuan agar anak bisa mematuhi aturan Tuhan namun dengan titik penekanan yang berbeda.

5. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Filosofis

Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersumber dari budaya Indonesia telah menjadi ideologi dan pandangan hidup. Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup, mengandung makna bahwa hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dijiwai oleh moral serta etika yang dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku dan kepribadian manusia Indonesia yang proporsional baik dalam hubungan manusia dengan pencipta, manusia antar manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.³⁴

Namun tidak hanya itu, sebagai masyarakat plural masyarakat Indonesia tidak lepas dari bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani mereka menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan kata lain, Muhaimin mengatakan³⁵ bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pelestarian nilai-nilai Ilahiah dan insaniah sekaligus menumbuhkembangkannya dalam perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural yang ada.

Dalam kaitannya dengan budaya religius di madrasah, ajaran dan nilai-nilai Islam diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan, baik melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta simbol-simbol Islami yang dikembangkan di madrasah.

³⁴ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, hlm, 17.

³⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 6.

b. Landasan Yuridis

Landasan ialah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Landasan hukum dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:³⁶

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 Amandemen kedua yang mengamanatkan bahwa: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- 3) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan bab 1 pasal 1, bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah:

³⁶ Tim Pustaka Setia, UUD '45: *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

- a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

c. Landasan Empiris

Sebagai landasan empiris dalam pendidikan karakter, yang merupakan hasil-hasil penelitian tentang pembinaan nilai, moral, akhlak, dan karakter, terutama pada kepatuhan peserta didik terhadap norma dan ketertiban di sekolah, dapat dilihat di bawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi dengan judul *pembentukan karakter religius melalui tahfizul Qur'an*, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep karakter dalam tahfizul Qur'an, melalui pembiasaan karena umur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar; (2) proses pembentukan karakter melalui rutinitas menghafal al-Qur'an, dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik melalui proses pembentukan karakter religius. Selain itu, nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam perilaku

siswa yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia norma-norma agama dan termasuk juga lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Balitbangda Provinsi Jawa Tengah, 2004, Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap norma sekolah lebih banyak ditentukan oleh proses identifikasi atau upaya peserta didik untuk menemukan jati dirinya melalui pelembagaan internalisasi nilai-nilai dan moral yang diperoleh dari lingkungan eksternalnya dan keadaan yang cenderung mendorong peserta didik untuk patuh atau tidak patuh.

6. Implementasi Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter tidaklah mudah, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat seseorang. Namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kehidupan moralnya.

Proses penanaman (implementasi) karakter dapat dilakukan melalui 6 tahap, yaitu ³⁷:

a. Pengenalan

Maksud dari pengenalan ini adalah seorang anak diperkenalkan tentang hal-hal positif/hal-hal yang baik dari lingkungan, maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa,

³⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77-79

gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya.

b. Pemahaman

Selanjutnya adalah pemahaman, maksud dari pemahaman disini adalah kita memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah kita kenalkan kepada si anak. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.

c. Penerapan

Setelah si anak telah paham tentang perbuatan baik yang telah kita ajarkan langkah yang selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan disini adalah kita memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah kita ajarkan.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Maksud dari pengulangan disini adalah setelah si anak telah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah kita kenalkan kemudian kita lakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang ulang agar si anak terbiasa melakukan hal baik tersebut

e. Pembudayaan

Pembudayaan disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Adanya hukuman jika tidak ikut pembudayaan tersebut akan memunculkan motivasi untuk ikut dan

berperan serta dalam pembudayaan karakter yang baik dan positif dalam masyarakat.

f. Internalisasi menjadi karakter

Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau *believe*. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu adanya faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang.

Sedangkan karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan itu adalah:³⁸

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan dll.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
- c. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 122

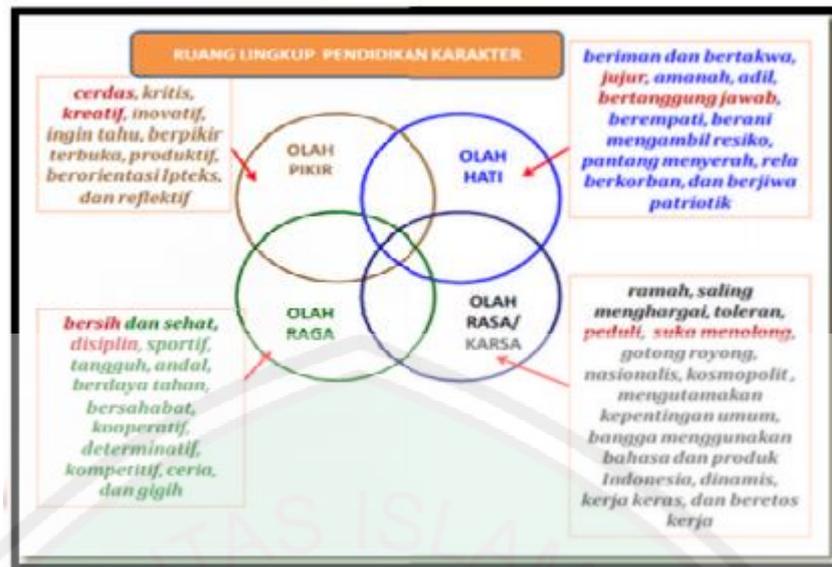
Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:³⁹

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek kedalam dan aspek keluar. Aspek kedalam atau aspek potensi meliputi aspek *kognitif* (olah pikir), *afektif* (olah hati), dan *psikomotor* (olah raga). Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Penjelasan ruang lingkup pendidikan karakter terdapat pada bagan di bawah ini:

³⁹ Oci Melisa, *Model Pendidikan Karakter*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012, hal. 224



Gambar 2.2 Konfigurasi Pendidikan Karakter

Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemendiknas: 2011⁴⁰

7. Dampak Pendidikan Karakter

Sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri - St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah - sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Kelas - kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa

⁴⁰ Oci Melisa, *Model Pendidikan Karakter*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012, hlm. 225

ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.⁴¹

8. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Agama Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Konsep pendidikan karakter atau pendidikan akhlak

⁴¹ Darmiyati, dkk., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta : UNY press, 2010.

termaktub dalam HR. Bukhari dan Muslim, yang menjelaskan sebagai berikut:

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول يُؤْتَى بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِئِفُ بِهِ أَهْلَ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَ لَأِ آتِيهِ وَ أَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَ آتِيهِ (متفق عليه)

Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakan-nya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”. (Muttafaq Alaih)⁴²

Menurut tinjauan Abu bakar Muhammad dalam bukunya Hadits Tarbawi, hadits ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya:⁴³

Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

⁴² Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 70.

⁴³ Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, hlm. 70.

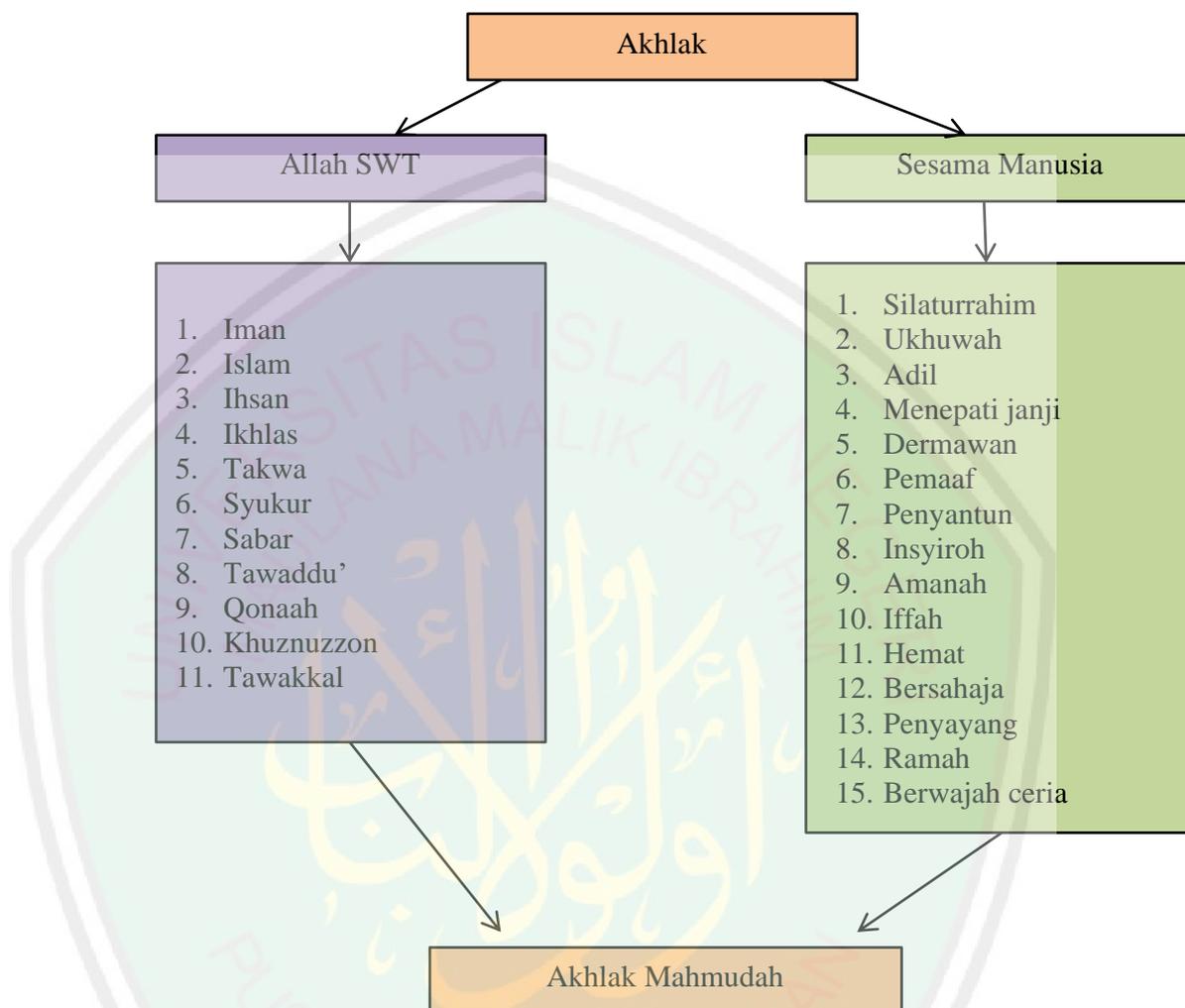
Akhlak dalam pembagiannya terbagi menjadi dua: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk yang dimaksud dalam masalah ini sesama manusia. Akhlak terhadap Allah antara lain yaitu iman, islam, ihsan, ikhlas, takwa, syukur, sabar, tawaddu', qonaah, khuznuzzon, dan bertawakkal.⁴⁴ Adapun yang termasuk akhlak kepada sesama manusia antara lain menjalin silaturahmi, ukhuwah, adil, menepati janji, dermawan, pemaaf, penyantun, insyiroh, amanah, iffah, hemat, bersahaja, penyayang, ramah, dan berwajah ceria.

Di samping itu, secara garis besar akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (akhlak al-karimah) dan akhlak yang buruk (akhlak al-mazmumah). Termasuk akhlak baik diantaranya: iman, ihsan, taqwa, tawakkal, sabar, syukur, tawaddu', qonaah, khuznuzzon, lapang dada dan hemat. Adapun yang termasuk akhlak/karakter yang buruk adalah tamak, akses dalam seks, ghibah, fitnah, dendam, dengki, khianah, cinta harta, cinta dunia, cinta pengaruh.⁴⁵

⁴⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta:Ramadhani, 1997), hlm. 32-34

⁴⁵ Muhammad Abdul Quasem dan Ahmad kamil, *Etika al-Gazali: Etika Majemuk Dalam Islam*. (Bandung:Mizan, 1988), hlm. 117-153

Dari penjelasan di atas dapat diketahui Al-Ghazali memiliki model pendidikan karakter sebagai berikut:



Gambar 2.3 Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali

Senada dengan apa yang dipaparkan di atas, Imam al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua: 1) akhlak yang baik (*al-khuluq al hasan/mahmudah*), 2) akhlak yang buruk (*al-khuluq as sayyi'/mazmumah*).⁴⁶ Untuk lebih memahami masing-masing makna dari kedua jenis akhlak tersebut, kiranya kita perlu memahami terlebih dahulu penjelasan al-Ghazali

⁴⁶ Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Darul Fikr:Beirut, Juz III), hlm. 57

tentang empat unsur yang bisa menjadi mi'yar (standarisasi) kebaikan dan keburukan.

Iman al-Ghazali berkata, “Jadi, al khuluq adalah sebuah kondisi jiwa dan bentuknya yang batin (tidak tampak). Sebagaimana kebagusan bentuk yang dhahir secara mutlak itu tidak sempurna kecuali dengan bagusnya dua mata, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna, maka begitu pula di dalam batin (jiwa) ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila empat unsur ini setara, seimbang, dan sesuai maka kebagusan akhlak bisa didapatkan yaitu kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil di antara tiga kekuatan tersebut.⁴⁷

Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan dari empat kekuatan tersebut, menurutnya kebagusan dan kebaikan dari kekuatan ilmu adalah bisa mudah mengenali perbedaan antara benar dan dusta dalam perkataan, antara hak dan batil dalam keyakinan, antara baik dan jelek dalam perbuatan. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan membuahkan hikmah, dan hikmah adalah puncak akhlak yang baik, dimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah [2]:269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah

⁴⁷ Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. hlm. 57

dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)

Kebagusan dan kebaikan dari kekuatan emosi adalah bisa mencegah dan mengendalikan emosi di atas batasan yang dituntut oleh al hikmah (kebijaksanaan). Sedangkan kekuatan syahwat bisa bagus dan baik bila tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil bisa bagus dan baik dengan menekan syahwat dan emosi di bawah kendali akal dan syariat. Dalam hal ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua daya lainnya yaitu daya emosi.

Jadi, standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Misalnya, kedermawanan merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak ini berda di tengah-tengah antara sifat kikir dan mubadzir. Allah SWT telah memberikan pujian dengan berfirman dalam QS, Al-Furqan:67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Demikian juga, yang dituntut berkaitan dengan syahwat atau nafsu makan adalah yang normal, tidak rakus dan tidak pula kehilangan selera makan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf: 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dari sinilah Al-Ghazali mengatakan, “sesungguhnya induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan) *asy syaja’ah* (keberanian), *al-iffah* (penjagaan diri) dan *al-adl* (keadilan). Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan). Keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan. Keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad dan menahan diri. Penjagaan diri (*iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlak terpuji.⁴⁸

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim dalam *Madarij as-Salikin* sebagaimana dikutip dalam buku *Furqon*.⁴⁹ Mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk.

Karakter yang baik didasarkan pada:

^{48 48} Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. hlm. 57

⁴⁹ M. Furqon, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2013),62

Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, dan tidak tergesa-gesa.

Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba.

Keberanian, yang mendorongnya pada kesabaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai.

Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

Kebodohan yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.

Kezaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkata yang mesti diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.

Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sikap kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.

Marah, yang mendorongnya bersifat takabbur, dengki, iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

C. Religiusitas

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁵⁰

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁵¹

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.⁵² Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

⁵¹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

⁵² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31.

Menurut Asmaun Sahlan nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁵³

1. Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. Keadilan. Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
4. Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 45-47

6. Visi ke depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

2. Komponen-Komponen Nilai Religius

a. Iman

Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut aqidah bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan ushul al-din (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah tentang Tuhan.

Pendapat tentang Tuhan YME telah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Manusia terlahir ke dunia ini telah diberi bekal berupa pembawaan mempercayai adanya Tuhan.⁵⁴

b. Ibadah

Ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Ibadah merupakan dimensi eksoterik (luar) dari ajaran Islam, adapun keimanan merupakan dimensi esoterik (dalam) dari ajaran Islam. Namun demikian antara keimanan dan ibadah ini saling mengisi. Keimanan merupakan jiwa, spirit atau rohnya. Adapun ibadah merupakan raga atau fisiknya.⁵⁵

c. Akhlak

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti bersyukur, taqwa, berdo'a. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, *qanaah* atau merasa cukup dengan apa yang sudah ada. Akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dan kerabat. Akhlak di masyarakat seperti tolong-menolong, adil dan musyawarah.

⁵⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, hlm. 2

⁵⁵ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, hlm. 3

dan akhlak di lingkungan seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan.

D. Dampak Budaya Religius terhadap Karakter Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik, karenanya manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education*. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan dirinya dari kebutuhan akan interaksi dengan lingkungannya, baik keluarga maupun masyarakat, manusia juga sebagai aktor utama dalam menjaga keseimbangan alam. Posisi seperti inilah yang menjadikan setiap dari individu manusia dituntut untuk mengembangkan sikap dan perilakunya ke arah yang lebih agar dapat menjadikannya sebagai manusia yang berkarakter mulia.

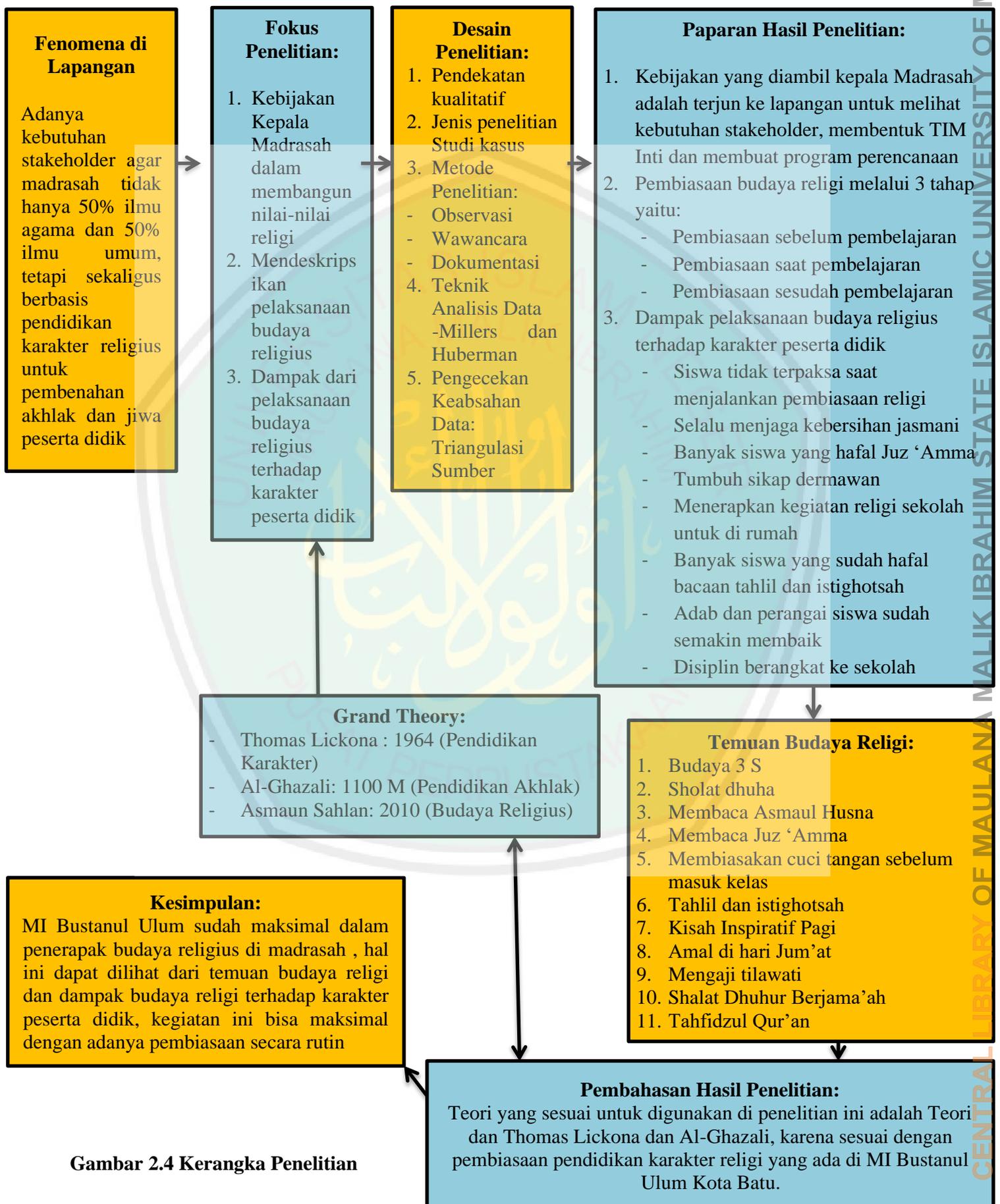
Dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwasannya Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling potensial karena dilengkapi dengan berbagai indera penglihatan, pendengaran, peraba dan perasa, dan kecenderungan terhadap kebaikan. Namun di samping itu tidak dapat dipungkiri setiap dari manusia memiliki hawa nafsu yang dapat membawanya terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah SWT.

Berbagai potensi dan kelebihan yang dimiliki manusia haruslah memberikan manfaat baik untuk diri sendiri dan orang lain. Karenanya menjadi penting bagaimana cara manusia memanfaatkan potensi dan kelebihan tersebut sehingga dapat berpikir cerdas, bersikap bijaksana dan berperilaku mulia dalam berinteraksi terhadap sesama dan terhadap tuhan. Sikap dan perilaku inilah yang menjadikan manusia dikatakan berkarakter.

Karakter religius disini juga menggambarkan bahwa setelah mendalami pembiasaan untuk memperoleh kebiasaan yang religius, siswa diharapkan menumbuhkan karakter religius tersebut tidak hanya di sekolah tetapi menanamkannya di hati mereka untuk bisa diimplementasikan dimana saja.



E. Kerangka Penelitian



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan meneliti kegiatan keseharian kepala madrasah, guru, peserta didik serta walimurid yang kaitannya dengan program budaya religi di MI Bustanul Ulum kota Batu. Menurut Ali, penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam melakukan penelitian, yang berorientasi pada gejala-gejala alamiah. Dengan demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiah serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.⁵⁶ Adapun jenis dalam penelitian ini, menggunakan jenis studi kasus (*case study*), dengan rancangan kasus tunggal. merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan deskripsi (*descriptive*) daripada angka, penelitian ini lebih focus pada proses daripada hanya dengan hasil atau produk, menganalisa data secara induktif, sebuah makna sangat penting untuk menjadi pendekatan kualitatif.⁵⁷ Untuk itu, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan, sekaligus menemukan

⁵⁶ Muhammad Ali, *Penelitian dan kependidikan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm, 156.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm, 7.

secara menyeluruh dan utuh mengenai penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius di MI Bustanul Ulum kota Batu. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam masalah yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti Di Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*), sehingga peneliti harus berada atau hadir di lapangan. Untuk itu, menurut Moleong, sebagai instrumen kunci peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks. Karena, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, di mana peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.⁵⁸

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) sebelum memasuki lapangan, peneliti menyampaikan surat izin resmi penelitian dari lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada Kepala MI Bustanul Ulum Kota Batu. Kemudian, peneliti memperkenalkan diri kepada Kepala Madrasah dan pada pihak-pihak lain, serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di Madrasah; (2) menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan berupa peralatan, seperti *camera*, *tape recorder*, dan lain sebagainya; (3) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian; (4) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm, 121.

sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

C. Data, Sumber Data Dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MI. Bustanul Ulum Kota Batu. Dengan demikian, data yang dikumpulkan adalah berupa data tentang nilai-nilai Islami yang dikembangkan di madrasah, implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas-kegiatan religius atau simbol-simbol di Madrasah-

2. Sumber Data

Pertama, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari kata-kata dan tindakan di MI Bustanul Ulum kota Batu. Jadi, sumber data utama dalam penelitian ini adalah ucapan-ucapan, ungkapan, kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Sumber data utama di atas, diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi, kemudian dicatat dengan baik seperti yang terdapat dalam transkrip wawancara.

Kedua, data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya, data tentang keadaan geografis MI Bustanul Ulum Kota Batu, data prestasinya serta dokumen-dokumen dalam terkait dengan fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut

di atas, data sekunder yang dicari adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan keadaan demografis, sarana dan prasarana madrasah, dan lebih penting lagi adalah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Dengan demikian, dalam menyusun instrumen penelitian ini, peneliti melakukan: (a) memahami langkah-langkah dalam menyusun instrumen; (b) mengetahui cara-cara merumuskan butir-butir instrumen; (c) mengetahui komponen-komponen kelengkapan instrument.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁹ Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi antara satu metode dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara lengkap, sesuai dengan fokus penelitian, adalah:

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yakni membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 224.

hal-hal yang ditanyakan. Sumber informasi (informan) untuk mendapatkan data wawancara adalah: kepala madrasah, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad sarana dan prasarana, pembina diniyah, pembina takhassus, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa-siswa di MI Bustanul Ulum kota Batu. Adapun data yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah: program budaya religius, nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta simbol-simbol Islami yang dikembangkan di madrasah, serta dampak pendidikan karakter melalui budaya religious.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Fokus	Informan	Data yang ingin diperoleh
1	Pembuat kebijakan	Kepala Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan dalam membangun budaya religi - Budaya religius yang diterapkan di madrasah dan pelaksanaannya serta hambatannya
2	Proses	Guru Kelas	Budaya religius dalam Proses kegiatan belajar mengajar guna membentuk karakter siswa siswi
3	Dampak	<ul style="list-style-type: none"> - Guru Kelas - Wali Murid 	<ul style="list-style-type: none"> - Catatan guru terhadap Kendala dalam Proses - Hasil Penerapan budaya religius untuk mengembangkan karakter siswa-siswi

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara, 2) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, 3) mengawali dan membuka wawancara, 4) menulis hasil

wawancara kedalam catatan lapangan, 5) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.

2. Observasi partisipan

Observasi merupakan sebuah cara dalam pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda-benda, tujuan, dan perasaan.⁶⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti melakukan pengamatan dan sekaligus ikut serta atau turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan sumber data. Tujuannya adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karekter melalui budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Berdasarkan fokus penelitian ini, hal yang penting diperhatikan dalam obsevasi partisipan adalah mengamati: (1) apa yang dilakukan dilokasi penelitian, (2) mendengarkan apa yang mereka sampaikan dan turut serta dalam aktivitas mereka. Untuk itu, peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: program budaya religius di madrasah, serta nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas religius (Islami), serta simbol-simbol islami yang ada di madrasah.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh dengan menggunakan observasi partisipan ini adalah:

⁶⁰ M. Djuaini Ghony & Fauzan al-Mansur, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: ArRuzz media, 2012), hlm, 165.

- a. Tentang budaya religius yang dikembangkan oleh MI Bustanul Ulum Kota Batu dengan cara mengobservasi rapat guru yang membahas tentang pengembangan karakter siswa-siswi melalui budaya religious.
- b. Tentang Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius yang terjadi di MI Bustanul Ulum Kota Batu dengan cara mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi seperti kegiatan berdo'a bersama, membaca al-Quran, shalat dhuha berjamaah, sholat Duhur berjamaah, serta pembudayaan kultum (kuliah tujuh menit) oleh Kepala Madrasah / Guru Agama sebelum memasuki kelas, berupa nasehat keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ini dapat berupa tulisan-tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan jalan mencatat data-data, catatan resmi yang terkait dengan penelitian.

Adapun dokumen yang peneliti butuhkan untuk data penelitian ini antara lain:

- a. Foto Kegiatan sekolah : untuk mendapatkan data aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan religius serta simbol-simbol Islami yang ada di madrasah.

- b. Buku Kurikulum : untuk mendapatkan data budaya religius dalam kurikulum Aqidah Akhlaq, apa saja yang dipraktekkan di MI Bustanul Ulum Kota Batu.
- c. Buku ajar : untuk mendapatkan data tentang budaya religius atau nilai-nilai islam yang terkandung dalam bahan ajar seperti Buku IQRO’.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, proses analisis data digunakan teknik deskriptif dan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan:

1. Pengumpulan data (*data collection*), Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi, semua hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu dikumpulkan untuk ditindak lanjuti dalam proses reduksi data, yakni mengenai kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan budaya religius, dan dampak budaya religius terhadap karakter siswa/siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu.
2. Reduksi data (*data reduction*), Pada tahap ini, peneliti memilih, menggolongkan dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak penting,

dengan menyeleksi data secara ketat. Dengan demikian, reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Semua data yang diperoleh dari MI Bustanul Ulum Kota Batu, direduksi dan diambil yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengenai kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan budaya religius, dan dampak budaya religius terhadap karakter siswa/siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu.

3. Paparan data (*data display*), Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut, semula disajikan terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lainnya, tetapi setelah direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Untuk itu, dengan melihat paparan data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data yang sesuai dengan fokus penelitian di MI Bustanul Ulum Kota Batu dipaparkan dalam paparan penelitian, kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yakni mengenai kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan budaya religius, dan dampak budaya religius terhadap karakter siswa/siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu.
4. Kesimpulan (*conclusion*), Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memberi arti dan memakai data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan, untuk pencarian makna data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmasi data. Ketiga cara ini dapat digunakan salah satu atau ketiga-tiganya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian.

Kredibilitas data merupakan upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya dilakukan subyek penelitian di lapangan. Untuk mencapai kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

- a. *Ketekunan pengamatan*, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap subyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu.
- b. *Triangulasi*, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah: (1) Triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, wakamad kurikulum, pembina imtaq, dan guru lainnya di MI Bustanul Ulum Kota Batu, (2) Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari pihak kepala madrasah,

wakamad kurikulum, pembina imtaq, dan guru lainnya, dengan hasil pengamatan di lapangan.



BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil MI Bustanul Ulum Kota Batu

MI Bustanul Ulum merupakan persembahan warga pesanggrahan akan pentingnya sebuah tempat menuntut ilmu agama yang mantap terutama bagi warga masyarakat disekitarnya. Pada awal pendiriannya sekitar tahun 1958, MI Bustanul Ulum merupakan lembaga lokal diniyah di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah yang pelaksanaan pembelajarannya sore hari, selain itu madrasah diniyah ini juga merupakan sebuah representasi keinginan para tokoh pendirinya supaya dapat mencetak generasi yang akan mengisi dan memenuhi masjid yang berada tepat satu halaman dengan MI Bustanul Ulum. Dalam perkembangannya MI Bustanul Ulum, merubah wajahnya dari madrasah diniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1968, hal ini dilakukan untuk mewadahi hasrat bersekolah disebuah lembaga Madrasah yang berstatus dan memiliki ijazah yang diakui.⁶¹

Pada perkembangan selanjutnya ketika tahun 1987-1988 MI Bustanul Ulum mendapat kepercayaan dari Kabupaten Malang sebagai peserta lomba UKS, dan memperoleh juara I tingkat wilayah pembantu

⁶¹ Dokumentasi Profil MI Bustanul Ulum Kota Batu tahun 2019/2020.

gubernur menjadi salah satu bukti bahwa MI Bustanul Ulum dapat disejajarkan dengan lembaga lain. Pada tahun 1990 MI Bustanul Ulum mengikuti lomba UKS tingkat Propinsi Jawa Timur dan memperoleh kejuaraan sebagai peringkat ke 3 / Juara III. Dan pada tahun 1997 MI Bustanul Ulum mendapat penghargaan juara I lomba madrasah swasta teladan tingkat pembantu gubernur wilayah IV Malang dan pada tahun ini pula MI Bustanul Ulum maju ketingkat propinsi Jawa timur dan memperoleh penghargaan sebagai Juara III madrasah swasta teladan.

Prestasi tersebut menjadikan kepercayaan masyarakat akan MI Bustanul Ulum semakin tinggi dan hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang semakin banyak dan menuntut dibuatnya kelas baru sehingga setiap kelas paralel hingga saat ini dengan rata-rata 35 - 40 siswa per kelas. Selain itu pada tahun 2004 hingga 2006 MI Bustanul Ulum menjadi satu-satunya madrasah di Kota Batu yang menjadi binaan RTI-USAID dalam MBE (Managing Basic Education), menjadikan kepercayaan diri sekolah dan warga semakin tinggi dan menumbuhkan prestasi belajar mengajar yang baik dan menjadi tempat kunjungan dan studi banding dari sekolah-sekolah binaan RTI-USAID (MBE) dari Jawa dan Sumatra serta dari gubernur of Minia (Mesir). Menjadi MI binaan dan mitra dari LAPIS PGMI- Unisma yang dijalani sejak tahun 2008 hingga tahun 2010.

Tahun 2008-2009 MI Bustanul Ulum telah memiliki 13 kelas dengan jumlah murid 517 orang, yang berasal dari berbagai wilayah dan tidak lagi hanya warga desa Pesanggrahan saja.⁶²

Berikut ini gambaran umum mengenai profil madrasah dan data tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MI Bustanul Ulum Batu:

Tabel 4.1 Profil MI Bustanul Kota Batu

Nama Madrasah:	MI Bustanul Ulum	
No Statistik:	111235790003	
Status Akreditasi:	A	
Alamat Lengkap:	Jl/Desa:	Jl. Cempaka No. 25 Pesanggrahan
	Kecamatan:	Batu
	Kota:	Batu
	Provinsi:	Jawa Timur
	No. Telp:	0341-592922
	Kode Pos:	65313
NPWP:	02.480.343.9-628.000	
Nama Kepala Madrasah:	H. SR. Fauzi, S.Pd	
No. Telp/HP:	085-100-365-144	
Nama Yayasan:	Nurul Hidayah	
Alamat Yayasan:	Jl. Cempaka	
No. Telp Yayasan:	0341 – 592922	
No. Akte Pendirian Yayasan:	Akta Notaris No: 01/ Suyati Harini, SH	
Kepemilikan Tanah:	Yayasan	
	a. Status Tanah:	Yayasan
	b. Luas Tanah:	3946,00 m ²
Status Bangunan:	Yayasan	
Luas Bangunan:	1848,00 m ²	

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu

a. Visi MI Bustanul Ulum Kota Batu

Madrasah yang unggul dalam IMTAQ, Berprestasi dan Berbudaya Islami.

⁶² Dokumentasi MI Bustanul Ulum Kota Batu Tahun 2019/2020.

Indikator Visi:

- 1) Memiliki praktek dan budaya pengamalan agama Islam.
- 2) Memiliki praktek pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan.
- 3) Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Berprestasi di bidang keagamaan.
- 5) Berprestasi di bidang mata pelajaran umum dan teknologi.
- 6) Mempraktekkan nilai budaya islami dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

b. Misi MI Bustanul Ulum Kota Batu

- 1) Membudayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang Islami.
- 2) Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam setiap lingkup kegiatan madrasah
- 4) Menumbuhkan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah
- 5) Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik
- 6) Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan madrasah.

⁶³ Dokumentasi Visi MI Bustanul Ulum Kota Batu Tahun 2019/2020

- 7) Meningkatkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat.
- 8) Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dalam menghadapi tantangan zaman yang bernuansa islami.
- 9) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan kelengkapan fasilitas Madrasah.⁶⁴

c. Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu

Setiap Madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan;
- 2) Melaksanakan pengembangan strategi dan metode pembelajaran secara efektif;
- 3) Mengembangkan kegiatan akademik dan nonakademik secara protensial;
- 4) Meningkatkan profesi dan standar kompetensi tenaga pendidikan;
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan;
- 6) Melaksanakan manajemen partisipasif dan tranparansi dalam pengelolaan Madrasah;

⁶⁴ Dokumentasi Misi MI Bustanul Ulum Kota Batu Tahun 2019/2020

- 7) Melaksanakan efisiensi pembiayaan pendidikan;
- 8) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian pembelajaran dengan tertib.⁶⁵

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Membangun Nilai-Nilai Religi Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum merupakan lembaga madrasah swasta yang berada di Kota Batu dan disekelilingi rumah warga yang semua putra-putrinya menuntut ilmu di lembaga MI Bustanul Ulum. MI Bustanul Ulum adalah salah satu lembaga madrasah swasta yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengelola pendidikan madrasah di Batu serta menjadi wadah para putra/putrinya untuk menuntut ilmu di dan berkreasi sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme masyarakat yang menyekolahkan putra/putrinya ke MI Bustanul Ulum, sehingga MI Bustanul Ulum merupakan lembaga madrasah favorit yang ada di kota Batu.

Kepercayaan masyarakat sekitar menjadi modal utama bagi madrasah Ibtidaiyah untuk berpacu dalam bersaing dengan lembaga madrasah lainnya, sehingga madrasah merasa bahwa kepercayaan masyarakat adalah kunci dimana madrasah menjadi besar dan mampu

⁶⁵ Dokumentasi Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu Tahun 2019/2020.

bersaing dengan madrasah yang lain. Kepercayaan tersebut dibuktikan dengan banyaknya wali murid yang mendaftarkan putra/putrinya untuk mengenyam pendidikan di bangku madrasah Bustanul Ulum Kota Batu, sehingga MI Bustanul Ulum Kota Batu termasuk lembaga madrasah yang secara kuantitas memiliki jumlah siswa yang luar biasa dan mempunyai kelas paralel dari kelas 1 sampai kelas VI.⁶⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Fauzi, yang mengatakan sebagai berikut:⁶⁷

“Madrasah ini dulu tidak ada yang memperhatikan di pandang dengan sebelah mata baik oleh masyarakat maupun madrasah di sekitar. Tapi berkat kerjasama, tekad dan komitmen yang tinggi, maka madrasah ini menjadi madrasah yang secara kualitas dan kuantitas salah satunya dengan bukti akreditasi, jumlah siswa, menjadi tempat praktek PPG dan lain sebagainya, dan MI Bustanul Ulum mendapatkan pengakuan dari madrasah sekitar terlebih masyarakat Pesanggrahan.”

Berdasarkan pada pernyataan beliau, membangun madrasah untuk diakui khalayak tidak mudah dilakukan, akan tetapi membutuhkan kemampuan leadership dan kemampuan untuk mendobrak ketertinggalan dengan madrasah lain dan menarik kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MI Bustanul Ulum.

Setelah MI Bustanul Ulum mulai berkembang di kalangan masyarakat sekitar, pada saat itu pula tumbuh kebutuhan-kebutuhan serta keinginan stakeholder untuk menjadikan Madrasah ini tidak hanya sekedar madrasah yang terorientasi dengan pengangkatan tema 50% Ilmu Umum dan 50% ilmu agama, akan tetapi sebagai suatu wadah untuk memperbaiki akhlak siswa. Sehingga Madrasah ini akan menjadi

⁶⁶ Dokumentasi data siswa MI Bustanul Ulum Batu tahun 2019/2020.

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala MI Bustanul Ulum Bapak Fauzy Pada tanggal 03 Februari 2020, Pada Pukul 10.00-10.30 WIB

madrasah yang bisa menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah. Dengan adanya kebutuhan stakeholder yang demikian, maka madrasah harus sigap dalam memenuhi kebutuhan tersebut, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Fauzi:⁶⁸

“Setelah madrasah ini dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, tumbuh pula keinginan masyarakat yang ingin anaknya tidak hanya diajari ilmu umum dan agama saja, tetapi juga perbaikan akhlaknya, nah dari situ saya dan teman-teman ingin sekali menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan siswa-siswi kita untuk melakukan perbaikan akhlak. Pendidikan karakter apa yang cocok untuk kita terapkan pada siswa, kalau kita hanya memandang sebelah mata dari kebutuhan siswa saja tidak akan sempurna menurut saya, sehingga saya dan teman-teman guru langsung terjun ke lapangan yakni ke rumah para siswa untuk menanyakan secara langsung orang tua inginnya juga seperti apa. Setelah menemukan hasilnya kita kroscek kembali madrasah kita ini mampu tidak menerapkan karakter yang diinginkan stakeholder”.

Berdasarkan pernyataan beliau di atas dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan stakeholder untuk menerapkan madrasah berbasis pendidikan karakter, beliau memiliki kebijakan yakni, tidak hanya mengamati kebutuhan siswa/siswi saja, tetapi juga mengamati apa yang diinginkan orang tua secara lebih inklusif dengan mendatangi masing-masing orangtua. Setelah itu di cek kembali kebutuhan stakeholder dengan kemampuan madrasah dalam memenuhinya, apakah sudah mampu atau belum.

Hal yang disampaikan di atas juga didukung oleh pernyataan Ibu Iftahun Ni'mah yang mengatakan:⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala MI Bustanul Ulum Bapak Fauzy Pada tanggal 03 Februari 2020, Pada Pukul 10.00-10.30 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Kelas V A, Ibu Iftahun Ni'mah Pada hari Selas 04 Februari 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

“Dulu sebelum madrasah ini menjadi madrasah yang berbasis karakter religius, semua guru di sekolah ini ikut terjun ke lapangan untuk mendata kebutuhan pada wali murid untuk perbaikan akhlak siswa dan siswi di madrasah ini, dan setelah terjun ke lapangan kami semua menganalisis kebutuhan walimurid dengan kemampuan madrasah. Akhirnya kami semua sepakat bahwa pendidikan karakter yang cocok untuk perbaikan akhlak siswa/siswi setelah melihat kondisi wali murid dan kondisi kami adalah pendidikan karakter religi yang kami aplikasikan dalam budaya religius melalui pembiasaan setiap harinya”

Setelah menentukan kebijakan dalam memenuhi kebutuhan stakeholder, Kepala MI Bustanul Ulum juga melakukan perencanaan tahap awal dalam mengembangkan sekolah berbasis karakter religius.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Fauzi:⁷⁰

“Setelah terjun ke lapangan, saya membentuk tim dalam program pembiasaan karakter religi, yang terdiri dari waka kurikulum untuk mengecek ulang kembali kurikulumnya dengan diselipi pembiasaan religi, kemudian waka kesiswaan untuk mengatur jalannya kedisiplinan siswa saat melakukan pembiasaan dan guru agama sebagai tim pengevaluasi utama kegiatan pembiasaan ini, sedangkan guru kelas nantinya sebagai tutor dan pengawas untuk membantu guru agama.”

Hal ini juga didukung oleh Guru PAI kelas atas yakni Bapak Samsul Bahri yang mengatakan:⁷¹

“Sebelum *action* di lapangan, Kamad membentuk TIM yang terdiri dari waka kesiswaan, waka kurikulum, guru PAI dan guru kelas untuk membantu Guru PAI dalam melakukan pembiasaan religi.”

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam membangun nilai-nilai religi di MI Bustanul ulun adalah dengan 1) terjun kelapangan membandingkan kebutuhan siswa/siswi dengan kebutuhan dan keinginan orang tua serta

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala MI Bustanul Ulum Bapak Fauzy Pada tanggal 03 Februari 2020, Pada Pukul 10.00-10.30 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Samsul Bahri pada tanggal 04 Februari 2020, pukul 12.30-12.45 WIB

membandingkan kebutuhan stakeholder dengan kemampuan madrasah dalam memenuhinya. 2) membuat perencanaan untuk mengembangkan sekolah berkarakter religi dengan membuat TIM penanggung jawab yang terdiri dari waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI dan guru kelas sebagai guru bantu dalam pembiasaan budaya religi.

2. Pelaksanaan Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Batu

a. Pembiasaan sebelum pembelajaran

MI Bustanul Ulum sejak 7 tahun terakhir ini telah menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi pembiasaan untuk dilakukan setiap hari di sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Fauzi.⁷²

“Di sini memang memiliki budaya atau kebiasaan religius yang lumayan kuat. Kebiasaan-kebiasaan ini dimulai dari sebelum jam pertama pelajaran, yaitu para bapak/ibu guru menyambut siswa di depan gerbang dengan membudayakan senyum, salam dan sapa, setelah itu siswa diajak untuk memasuki masjid untuk melakukan sholat dhuha dan membaca asmaul husna”.

Hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan mengamati, sebelum pukul 06.30 siswa sudah disambut bapak/ibu guru di depan gerbang madrasah, kemudian siswa masuk ke madrasah dan ke dalam kelas masing-masing untuk meletakkan tas di dalam kelas. Setelah itu siswa dengan sendirinya pergi ke masjid, sambil menunggu pukul 06.30 WIB beberapa siswa yang datang membaca asmaul husna. Di

⁷² Wawancara dengan Kepala MI Bustanul Ulum Bapak Fauzy Pada tanggal 03 Februari 2020, Pada Pukul 10.00-10.30 WIB

jam 06.30 WIB dimulailah pembiasaan sholat dhuha dengan diimami oleh siswa dari kelas IV-VI secara bergantian setiap harinya.⁷³



Gambar 4.1 Pembiasaan Sholat Dhuha di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Kegiatan pembiasaan setelah sholat dhuha adalah kegiatan membaca doa-doa setelah sholat dan doa di dalam sholat, hal ini sebagaimana dengan yang dikatakan oleh Ibu Iftahun Ni'mah:⁷⁴

“Setelah sholat dhuha selesai anak-anak membaca doa-doa seperti doa sesudah sholat dhuha, doa qunut, ayat kursi dan doa untuk kedua orang tua.”

Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti melalui kegiatan pengamatan, setelah sholat dhuha baik siswa/siswi sangat kompak dalam membaca doa sesudah sholat dhuha, doa qunut, ayat kursi dan doa untuk kedua orang tua. Mereka dalam membaca doa-doa tersebut untuk kelas I-II masih membaca buku pembiasaan, sedangkan untuk kelas III-VI sudah hafal dengan doa-doa yang dibacakan. Kegiatan ini mereka lakukan dengan khusuk.⁷⁵

⁷³ Observasi Kegiatan Sholat Dhuha MI Bustanul Ulum Batu, pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 06.30 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Kelas V A, Ibu Iftahun Ni'mah Pada hari Selasa 04 Februari 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

⁷⁵ Observasi Kegiatan pembacaan doa-doa setelah Sholat Dhuha MI Bustanul Ulum Batu, pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 06.30 WIB.

Tak hanya membiasakan sholat dhuha saja, dalam membudayakan budaya religi MI Bustanul Ulum juga memperhatikan kebersihan dan kerapian siswa, sebelum masuk kelas ada kebiasaan yang wajib dilakukan hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Guru Kelas I C Ibu Duwi Nurdiyanti:⁷⁶

“untuk kelas tinggi dari kelas IV-VI sudah mengerti akan kebersihan, tapi untuk anak kelas I-III masih perlu dibina untuk masalah kebersihannya, bisa jadi tangan mereka kotor atau bajunya tidak rapi sebelum masuk kelas itu juga kita perhatikan, jadi anak-anak saat masuk kelas kebersihannya terjaga dan kerapian seragamnya juga harus baik, karena Kebersihan adalah sebagian dari iman, untuk hal ini masuk dalam budaya religi kita.”

Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti melalui kegiatan pengamatan, Jadi setelah dari masjid siswa/siswi kelas I-VI saling berbaris dengan rapi untuk melakukan cuci tangan sebelum masuk kelas. Masing-masing dari Guru kelas menunggu mereka di depan kelas untuk melakukan pengecekan kerapian seragam dan mengecek kuku mereka sudah bersih atau belum, sudah dipotong atau masih panjang.⁷⁷



⁷⁶ Wawancara dengan Guru Kelas I A, Ibu Duwi Nurdiyanti Pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 11.00-11.30 WIB.

⁷⁷ Observasi budaya kebersihan sebelum masuk di kelas pada tanggal 04 Februari 2020 Pukul 07.50 WIB

Gambar 4.2 Cuci tangan sebelum masuk kelas

Kegiatan ini dilakukan sebelum masuk ke kelas agar siswa/siswi senantiasa menjaga kebersihan. Karena kebersihan sebagian dari iman, mereka dibiasakan untuk menjaga kebersihan sejak dini agar kebiasaan ini dibawa hingga mereka dewasa nanti. Tak hanya itu saja sebelum melakukan pembelajaran di kelas mereka juga akan melakukan pembiasaan di kelas masing-masing yakni mengaji bersama guru kelasnya. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Guru Kelas I C, Ibu Duwi Nurdiyanti:⁷⁸

“setiap hari selasa sampai kamis, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas anak-anak kita biasakan untuk membaca juz ‘Amma dari kelas I sampai kelas VI di kelas masing-masing bersama guru kelasnya.”

Hal ini peneliti buktikan melalui kegiatan pengamatan dengan mengambil contoh di kelas I C dan kelas 5 A, untuk di kelas I (kelas awal) surah yang mereka baca terdiri dari surah Ad-Dhuha samapi An-Naas sedangkan untuk kelas tinggi surah yang dibaca dari An-Naba’ sampai dengan An-Naas. Kegiatan yang mereka laksanakan ini dibawah pengawasan dan bimbingan dari guru kelasnya masing-masing. Tak hanya setelah mengaji, setiap guru kelas juga memberikan materi untuk diingat siswa seperti membiasakan untuk mengingat rukun iman, rukun islam, nama-nama Nabi, Malaikat,

⁷⁸ Wawancara dengan Guru Kelas I A, Ibu Duwi Nurdiyanti, Pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 11.00-11.30 WIB.

Jumlah rakaat shalat 5 waktu, menghafal pancasila dan simbol-simbolnya.⁷⁹



Gambar 4.3 Pembiasaan di kelas V A Membaca Juz 30

Bu Duwi Nurdiyanti juga menambahkan sebagai berikut.⁸⁰

“karena hari selasa sampai kamis anak-anak melakukan pembiasaan membaca Juz ‘Amma, untuk hari Jum’at sama Sabtunya juga ada pembiasaan yang lain yang berhubungan dengan budaya religi, untu hari Jumat dan sabtu anak-anak tidak lagi melakukan pembiasaan di kelas masing-masing, tetapi dari kelas I-VI melakukan pembiasaan di dalam Masjid Madrasah.”

Hal ini juga peneliti buktikan melalui kegiatan pengamatan, di Hari Jum’at mereka melaksanakan pembiasaan membaca tahlil di masjid Madrasah, kegiatan Tahlil ini tidak lagi dipimpin oleh guru kelasnya, melainkan siswanya sendiri diambil dari kelas tinggi sebagai imam tahlil. Kegiatan ini mereka laksanakan secara khusuk dengan kesadaran dirinya masing-masing.⁸¹

⁷⁹ Observasi pembiasaan pembacaan Juz ‘Amma di masing-masing kelas, Pada tanggal 04 Februari 2020, pukul 07.10 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Guru Kelas I A, Ibu Duwi Nurdiyanti, Pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 11.00-11.30 WIB.

⁸¹ Observasi Kegiatan Pembiasaan Tahlil, pada tanggal 07 Februari 2020, pukul 06.45 WIB.



Gambar 4.4 Pembiasaan Membaca Tahlil Di Hari Jumat

Peneliti juga melaksanakan kegiatan pengamatan pembiasaan pada hari Sabtu, yakni siswa/siswi dari kelas I-VI melakukan pembiasaan di Masjid untuk membaca Istighotsah bersama. Sama dengan membaca tahlil, untuk pembacaan istighotsah tidak lagi dipimpin oleh guru kelasnya melainkan imamnya diambil dari kelas tinggi secara bergantian untuk setiap minggunya.⁸²

Dari beberapa pernyataan dan hasil obeservasi di atas dapat kita ketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan MI Bustanul Ulum Batu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Datang ke sekolah di sambut oleh Bapak Ibu Guru dengan 3S yakni Senyum, Salam, Sapa.
- 2) Mengikuti pembiasaan Membaca Asmaul Husna.
- 3) Mengikuti pembiasaan Sholat Dhuha dan pembacaan doa-doa setelah sholat di Masjid Madrasah.
- 4) Membiasakan mencuci tangan sebelum masuk kelas dan periksa kerapian.

⁸² Observasi Kegiatan Pembiasaan Istighotsah, pada tanggal 08 Februari 2020, pukul 06.47 WIB.

- 5) Membiasakan Membaca Juz ‘Amma sebelum melakukan pembelajaran dari kelas I-VI di bawah arahan guru kelas masing-masing.
- 6) Untuk Hari Jumat seluruh siswa/siswi wajib mengikuti kegiatan pembacaan Tahlil bersama di Masjid Madrasah.
- 7) Untuk hari Sabtu seluruh siswa/siswi wajib mengikuti kegiatan pembacaan istighotsah.

b. Pembiasaan selama pembelajaran

Di MI Bustanul Ulum Batu juga menerapkan kurikulum intern sebelum melaksanakan K-13, hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Waka Kurikulum Ibu Khunainah:⁸³

“Kita punya kurikulum intern, seperti sebelum pembelajaran kita juga ada program kisah inspiratif pagi (KIP) kurang lebih 10 menitan durasi waktunya. Kegiatan ini sebagai penggugah jiwanya anak-anak untuk bersemangat saat ada di Madrasah, untuk hari jumat sendiri diadakan kegiatan amal Jum’at supaya sejak dini anak-anak memiliki sikap dermawan.”

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Ibu Iftahun Ni’mah sebagai berikut:⁸⁴

“Untuk Kisah Inspiratif, saya ini suka ngobrol banyak menceritakan, saya sering ketika ngajar, ini menurut saya penting ya ketika ngajar saya selipkan kisah Nabi, meskipun itu pelajaran tematik saya tetap menyelipkan keagamaan. Dan ini juga sudah ada jadwalnya untuk kisah inspiratif. Jadi, kisah inspiratif itu bu Guru harus menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi anak-anak mislanya gurunya menceritakan Bung Karno, anak-anak jadi pengen semangat seperti bung karno, pengen di tiru kayak gitu-gitu. Bagi saya tidak hanya memberikan kisah inspiratif pada jadwalnya saja tapi saya menyelipkan pada mata pelajaran apa saja yang bisa

⁸³ Wawancara dengan Waka Kurikulum MI Bustanul Ulum, Ibu Khunainah, Pada tanggal 03 Februari 2020, Pukul 08.00-08.15 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Kelas V A, Ibu Iftahun Ni’mah Pada hari Selas 04 Februari 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

menyambungkan, dan alhamdulillah pas saya cerita mereka mendengarkan dan dari situlah sepertinya mereka itu paham. Contohnya adab makan, kan saat itu mereka makan siang di kelas, dulu awal banget mereka itu adabnya kalo makan pasti klontengan, sendoknya itu dibuat klontengan, kalo sekarang masih ada beberapa yang klontengan tidak sebanyak dulu. Saya berpikiran dengan bercerita yang inspiratif mereka bisa menerapkannya di kemudian hari.”

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Fauzi yang mengatakan:

“ untuk setiap hari Jumat, semua siswa/siswi dari kelas I-VI dibiasakan untuk melaksanakan amal Jumat yang nantinya uang dari amal Jumat tadi dikumpulkan di bagian TU oleh masing-masing Guru Kelas yang nantinya bisa digunakan untuk keperluan jika ada orangtuanya siswa yang sakit atau meninggal dunia.”

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pembiasaan pada saat pembelajaran adalah memberikan kisah inspiratif baik di waktu yang sesuai jadwal yakni pagi hari, maupun diselipkan di beberapa mata pelajaran untuk menghidupkan rasa semangat mereka saat menuntut ilmu. Khusus di hari Jumat siswa/siswi dari kelas I-VI juga dibiasakan sejak dini untuk rajin beramal seikhlasnya, agar memiliki sifat dermawan yang nantinya uang tersebut akan digunakan untuk keperluan dalam membantu siswa yang sakit atau orangtuanya siswa yang meninggal.

c. Pembiasaan Sesudah Pembelajaran

Di MI Bustanul Ulum kegiatan Pembelajaran dimulai pukul 07.30-11.00 WIB, setelah pukul 11.00 WIB tanggung jawab kelas diambil Oleh Guru Ngaji yakni metode Tilawati untuk kelas rendah dan pukul 12.30 untuk kelas tinggi. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Duwi Nurdiyanti.⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Kelas I A, Ibu Duwi Nurdiyanti, Pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 11.00-11.30 WIB.

“Setelah jam 11 untuk kelas rendah akan diarahkan untuk mengaji tilawati bersama guru ngajinya, sedangkan untuk kelas tinggi baru pukul 12.30 untuk diarahkan mengaji. Untuk 1 kelas dipegang oleh 2 guru ngaji nantinya anak-anak ini diberikan waktu setengah jam untuk mengaji, setelah mengaji anak-anak akan digiring ke kamar mandi untuk belajar berwudhu bagi kelas rendah dan persiapan untuk belajar shalat dhuhur berjamaah, untuk kelas tinggi mereka sholat dhuhur berjamaah tanpa didampingi guru ngaji. Setelah sholat dhuhur mereka kembali ke kelas untuk mengaji bersama guru ngajinya masing-masing”

Selain pembiasaan yang telah dijelaskan di atas ada juga program pendukung untuk budaya religi di MI Bustanul Ulum sebagaimana yang dimukakan oleh Ibu Khunainah:⁸⁶

“Dalam membiasakan dan menerapkan budaya religi di sekolah ini, ada wadah yang bisa dijadikan pendukung anak-anak untuk lebih mencintai Al-Qur’an salah satunya adalah program Tahfidzul Qur’an yang diselenggarakan setiap hari Sabtu pagi melalui kegiatan ekstrakurikuler”

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Duwi Nurdiyanti:⁸⁷

“Untuk kegiatan Tahfidzul Qur’an ini bisa diikuti oleh semua kelas dari kelas I samapi kelas VI di hari Sabtu, sehingga kesempatan anak-anak untuk lebih mencintai al-Qur’an bisa tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa MI Bustanul Ulum dalam menerapkan budaya religius sesudah pembelajaran yakni dengan membiasakan untuk:

- 1) Rajin mengaji, sebagai bekal nanti.
- 2) Bisa membiasakan kegiatan berwudhu sebelum shalat meskipun belum baligh.
- 3) Shalat Dhuhur berjamaah

⁸⁶ Wawancara dengan Waka Kurikulum MI Bustanul Ulum, Ibu Khunainah, Pada tanggal 03 Februari 2020, Pukul 08.00-08.15 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Guru Kelas I A, Ibu Duwi Nurdiyanti, Pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 11.00-11.30 WIB.

- 4) Mencintai Al-Qur'an dengan menghafalkannya melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an.

d. Kendala pelaksanaan budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Dalam melaksanakan sebuah program untuk dibiasakan dan dibudayakan di sebuah lembaga, maka tidak akan terlepas dari kendala. Kendala tersebut nantinya sebagai bahan evaluasi untuk mengubah apa yang tidak sesuai dengan yang sesuai. Maka lembaga itu tanpa kita sadari akan menjadi lembaga yang lebih baik dari sebelumnya.

Di MI Bustanul Ulum ada beberapa kendala yang terjadi pada saat melaksanakan budaya religius, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Fauzy:⁸⁸

“kendala yang saya rasakan saat menerapkan budaya religi di madrasah ini bukan kendala yang berasal dari siswanya sendiri, melainkan ada beberapa dari gurunya sendiri, seperti mereka tidak istiqomah saat melaksanakan jalannya setiap kegiatan, ada yang kurang bersemangat dalam memotivasi anak-anak untuk menumbuhkan karakter religinya, tapi sebisa mungkin langsung saya atasi sendiri jika kendala itu berasal dari gurunya, terkadang saya menegurnya secara umum saat rapat bersama, tapi jika teguran itu tidak pantas untuk saya kemukakan di muka umum, maka saya akan memanggilnya dan bicara empat mata, agar masalah yang ada segera terselesaikan.”

Selain kendala yang disampaikan oleh Bapak Kamad, Peneliti juga mencari dan membandingkan kendala yang dialami oleh guru yang mengajar di kelas rendah maupun di kelas tinggi.

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala MI Bustanul Ulum Bapak Fauzy Pada tanggal 03 Februari 2020, Pada Pukul 10.00-10.30 WIB

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Duwi Nurdianti:⁸⁹

“Untuk kendala di kelas rendah mungkin anak-anak itu sering berubah moodnya, ya kita harus memaklumi karena usia anak di kelas rendah masih peralihan dari TK, jadi kadang semangat kadang tidak semangat, kita sebagai guru jangan pernah memaksakan kehendak kita tapi buatlah mereka nyaman mungkin untuk mengikuti kegiatan yang telah terprogram agar mereka juga dengan senang hati mengikutinya.”

Lain halnya dengan kelas rendah, kendala yang dialami guru di kelas tinggi adalah sebagai berikut:⁹⁰

“ada beberapa siswa laki-laki di kelas yang bersifat makar ya, jadi seolah-olah mau melawan kegiatan yang ada. Ini sebenarnya kalau tidak segera diluruskan akan menjadi penyakit untuk teman-temannya. Jadi kalau ada yang kelihatan mau berbuat makar, sesegera mungkin saya langsung melakukan konseling siswa dengan siswa yang bersangkutan.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa kendala yang dialami beberapa pelaksana dari program budaya religius ini adalah 1) adanya beberapa guru yang kurang istiqomah dan kurang bersemangat dalam menerapkan budaya religius pada siswa/siswinya, 2) adanya perubahan mood pada siswa/siswi di kelas awal, 3) adanya beberapa siswa yang makar (menolak) apa yang telah diterapkan dalam program budaya religius di sekolah.

e. Pengevaluasian Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu

⁸⁹ Wawancara dengan Guru Kelas I A, Ibu Duwi Nurdianti, Pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 11.00-11.30 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Kelas V A, Ibu Iftahun Ni'mah Pada hari Selas 04 Februari 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

Dalam menjalankan sebuah program yang diterapkan di lembaga, maka sudah pasti ada yang namanya pengevaluasian. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah program yang sedang dijalankan sudah sesuai, sudah berhasil atau malah sebaliknya. Di MI Bustanul Ulum semua kegiatan dievaluasi oleh bagian kesiswaan, Guru PAI yang dibantu dengan Guru Kelas.

Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Iin Khusaini Fatimah:⁹¹

“pengevaluasian siswa untuk budaya religius ini bagian yang mengevaluasi sebenarnya bagian kesiswaan dan guru PAI, jadi kita setiap hari akan selalu memantau perkembangan siswa saat mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan budaya religius, baik itu sholat dhuha, mengaji bersama wali kelasnya masing-masing serta kegiatan sholat dhuhur dan mengaji. Evaluasinya berupa absen dari saya dan dari guru agama yang nantinya akan di kolaborasikan jadi siswa itu mengikuti kegiatan full atau tidak, semua itu sudah ada rekapannya, tapi alhamdulillah sejauh ini siswa mengikuti kegiatan budaya religi ini dengan baik.”

Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Duwi Nurdiyanti:⁹²

“Untuk penilaian budaya religi guru kelas juga dilibatkan kalo di kelas I-II guru kelas bertanggung jawab penuh untuk menilai beberapa kebiasaan siswa, sedangkan di kelas III-VI penilaian dilakukan dengan guru kelas dan penilaian teman sejawat jadi tidak hanya guru tapi juga teman yang menilai temannya yang lain. Jadi dengan cara itu bisa memperoleh informasi keberhasilan budaya religi yang diterapkan di siswa.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa untuk pengevaluasian budaya religius dilakukan dengan cara 1) kolaborasi Absen kegiatan antara waka kesiswaan dan Guru PAI,

⁹¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Iin Khusaini Fatimah, Pada tanggal 03 Februari 2020, Pukul 13.30-13.45 WIB

⁹² Wawancara dengan Guru Kelas I A, Ibu Duwi Nurdiyanti, Pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 11.00-11.30 WIB.

2) Penilaian oleh Guru Kelas untuk kelas I-II, 3) Penilaian oleh Guru kelas dan teman sejawat untuk kelas II-VI.

3. Dampak dari pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa-siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu

Setiap program pendidikan yang dijalankan selalu diharapkan bisa berdampak baik untuk stakeholder. Pendidikan karakter yang diterapkan di MI Bustanul Ulum adalah pendidikan karakter religi, yang nanti siswa/siswinya diharapkan memiliki karakter religius dalam setiap langkahnya. Hal ini tidak mudah dilakukan tetapi harus kontinyu dalam setiap prosesnya agar objek yang sedang dibina karakternya bisa menyerapnya dengan baik. Pendidikan karakter religius di MI Bustanul Ulum kota Batu telah menjadikan siswa-siswinya memiliki karakter religius, ini menandakan bahwa program yang selama ini mereka jalankan, bisa diterima oleh siswa/siswinya dan program ini juga berhasil dijalankan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Fauzi:⁹³

“Dengan adanya sistem madrasah berbasis pesantren ini, sangat memudahkan kita untuk menanamkan rajin sholat sunnah pada anak usia MI, bahkan setiap harinya mereka tidak perlu diingatkan untuk sholat, mereka sudah menyadari bahwa sholat dhuha kebutuhannya di sekolah ini, maka dengan sendirinya mereka akan berangkat ke masjid tanpa harus di porak porandakan.”

Menurut Bapak Fauzi, kegiatan sholat dhuha tidak lagi menjadi kegiatan yang harus dipaksakan dengan cara guru harus mengingatkan siswa/siswi setiap hari, tetapi dengan kesadaran dirinya sendiri

⁹³ Wawancara dengan Kepala MI Bustanul Ulum Bapak Fauzy Pada tanggal 03 Februari 2020, Pada Pukul 10.00-10.30 WIB

siswa/siswi dengan senang hati menjalankan pembiasaan tersebut setiap pagi hari.

Pernyataan Bapak Fauzi Juga diperkuat oleh Bapak Samsul Bahri:⁹⁴

“Madrasah berbasis karakter religius ini menurut saya bagus untuk semua madrasah yang ingin menerapkannya, karena program ini bagus untuk membuat anak-anak membiasakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, dan kegiatan ini bisa menjadikan anak-anak terbiasa bukan terpaksa. Nanti hasilnya akan terlihat sendiri anak-anak tidak akan terpaksa tetapi ikut mengalir di dalamnya.”

Menurut Bapak Samsul Bahri selaku Guru PAI di MI Bustanul Ulum Batu, menjalankan program sekolah berbasis karakter religius ini menjadikan siswa terbiasa melakukan kegiatan yang berbau agama, mereka tidak lagi merasa terpaksa mengerjakannya. Ini yang bisa membuat program madrasah berkarakter religi bisa dikembangkan dengan baik.

Bu Duwi Nurdiyanti juga menegaskan sebagai berikut:

“Jika kita menyambut anak-anak dari pagi dengan senyum, salam dan sapa itu akan membangkitkan semangat mereka untuk bersekolah dan anak tidak akan takut untuk bersekolah, jika gurunya juga menyambutnya dengan baik, dan menariknya lagi dengan adanya pembiasaan membaca juz ‘Amma, siswa kelas 1 pun sudah banyak yang hafal surat Ad-Dhuha sampai An-Naas, tinggal menggodok lagi untuk pembiasaan Tahlil dan Istighotsah. Mereka juga semangat beramal saat hari Jum’at”

Menurut Ibu Duwi Nurdiyanti, dengan adanya program madrasah berkarakter religius ini, menjadikan siswa semangat untuk bersekolah, karena disambut guru dengan senyum, salam dan sapa. Banyak pula

⁹⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Samsul Bahri pada tanggal 04 Februari 2020, pukul 12.30-12.45 WIB

siswa kelas I yang sudah hafal Surat Ad-Dhuha samapi An-Naas, dan tinggal meningkatkan pembiasaan yang lainnya. Mereka juga tumbuh rasa semangat untuk beramal dan menjadi orang yang dermawan.

Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Ibu Iftahun Ni'mah sebagai berikut:⁹⁵

“Banyak orang tua yang cerita ke saya, meskipun sedang liburan di pagi hari anak-anak juga masih menjalankan sholat dhuha di rumah, kemrudian dilanjutkan dengan membaca Juz ‘Amma untuk yang kelas V A, jadi kebiasaan di Madrasah, mereka biasakan juga di rumah, ini yang membuat orang tua bangga dengan kebiasaan baru yang dimiliki oleh sang anak, orang tua juga senang karena ada beberapa dari kelas tinggi yang sudah hafal bacaan tahlil dan bacaan istighotsah, Jadi menurut saya program ini berhasil dilaksanakan di masdrasah ini, karena banyak sekali siswa yang mengalami perubahan menjadi lebih baik. Baik pengetahuan agamanya maupun perangnya.”

Menurut Ibu Iftahun Ni'mah kegiatan pembiasaan karakter budaya religius ini, berhasil karena banyak sekali komentar dari Wali murid yang merasa senang meskipun tidak di Madrasah anak tetap membawa pembiasaan di madrasah untuk di bawa dan diterapkan di rumah, banyak juga siswa dari kelas tinggi yang sudah hafal bacaan Tahlil dan Istighotsah, ini merupakan nilai tambah dari suatu dampak karakter religius yang dijalankan. Selain itu tidak hanya mengerti ilmu Agama, mereka juga sedikit demi sedikit bisa mengubah adab dan perangnya untuk menjadi yang lebih baik dari yang kemarin.

Ibu Iin Khusaini Fatimah juga mengatakan:⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Guru Kelas V A, Ibu Iftahun Ni'mah Pada hari Selas 04 Februari 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

“dengan adanya program Madrasah berbasis religius ini menjadikan jam masuk madrasah menjadi lebih pagi yakni pukul 06.30 WIB, ini merupakan hal yang baik menurut saya, untuk melatih anak-anak menjadi disiplin dalam berangkat sekolah dan bangun tidur lebih awal karena jam masuk sekolah juga lebih awal dari pada madrasah yang lain.”

Dengan Demikian program Madrasah Berbasis Karakter Religius, menurut peneliti sangat memberikan nilai tambah dari pendapatnya Bu Iin Khusaini Fatimah, mereka tidak hanya memperoleh karakter religiusnya saja, tetapi mereka juga mendapatkan karakter kedisiplinannya setiap masuk sekolah.

C. Temuan Penelitian

Pada bagian temuan paparan akan dibahas secara detail dan singkat mengenai temuan-temuan penelitian berdasarkan paparan data penelitian yang dilakukan di MI Bustanul Ulum Kota Batu terkait dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Adapun penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1. Kebijakan Kepala Madrasah dalam Membangun nilai-nilai religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu**
 - a. Terjun langsung bersama semua Guru yang ada untuk memahami keinginan dan kebutuhan stakeholder.
 - b. Membuat Tim Penanggung jawab Program Madrasah Berbasis Karakter Religius yang terdiri dari waka kurikulum, waka kesiswaan, Guru PAI, dan Guru kelas masing-masing.

⁹⁶ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Iin Khusaini Fatimah, Pada tanggal 03 Februari 2020, Pukul 13.30-13.45 WIB

- c. Membuat rencana yang terprogram dengan memahami dan mengkolaborasikan kebutuhan stakeholder, keadaan siswa/siswi, dan keadaan MI Bustanul Ulum Kota Batu dari segala segi, yakni budaya religius.



2. Pelaksanaan Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Pelaksanaan dari budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu meliputi 3 macam kegiatan Pembiasaan yaitu:

a. Pembiasaan sebelum Pembelajaran

- 1) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa).
- 2) Membaca Asmaul Husna.
- 3) Sholat Dhuha berjama'ah.
- 4) Membiasakan Cuci tangan sebelum masuk kelas dan periksa kerapian.
- 5) Membaca Juz 'Amma.
- 6) Tahlil setiap hari Jumat.
- 7) Istighotsah setiap hari Sabtu.

b. Pembiasaan selama pembelajaran

- 1) Kisah Inspiratif Pagi (KIP) atau menyesuaikan dengan diselipkan pada mata pelajaran tertentu.
- 2) Amal setiap hari Jumat.

c. Pembiasaan sesudah Pembelajaran

- 1) Mengaji Tilawati bersama Guru Ngaji.
- 2) Praktik Wudhu setiap hari.
- 3) Shalat Dhuhur Berjama'ah.
- 4) Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an setiap hari Sabtu.

d. Kendala yang dialami para pelaku budaya religi adalah:

- 1) Kelas rendah, didominasi dengan adanya beberapa siswa kelas I yang moodnya kadang masih pagi belum semangat betul,

sehingga guru langsung memberikan motivasi agar mereka tidak merasa bosan dan tetap bersemangat.

2) Kelas tinggi, ada beberapa siswa yang makar (melawan) bahkan tidak ingin mengikuti kegiatan religi tersebut, sehingga guru langsung memberikan solusi dengan konseling siswa, yakni mengajak siswa untuk mencerna dan memahami pentingnya membiasakan budaya religius.

e. Pengevaluasian Kegiatan Budaya religius

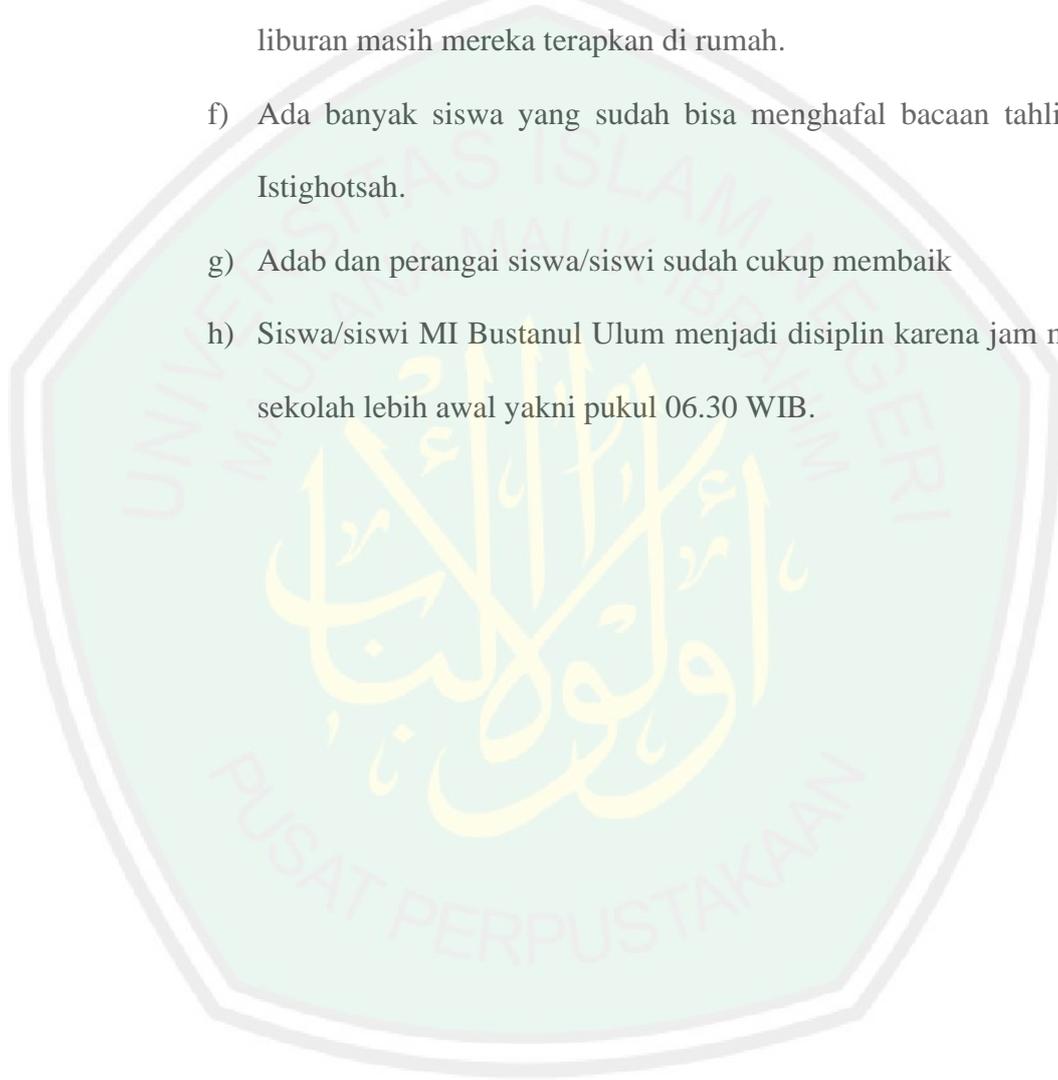
1) Adanya absensi antara waka kesiswaan untuk mencatat keikutsertaan siswa/siswi, absensi dari Guru PAI tentang seberapa faham siswa dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

2) Guru Kelas untuk kelas I-II penilaian keseharian siswa yang berhubungan dengan kegiatan religi. Untuk kelas III-VI penilaian guru kelas tentang perkembangan kegiatan siswa, dan penilaian teman sejawat untuk menilai adab dan perangnya terhadap sesama teman.

3. Dampak dari pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa/siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu

- a) Siswa memiliki kesadaran dan tidak terpaksa untuk menjalankan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah serta kegiatan lainnya.
- b) Siswa selalu menjaga kebersihan badan dan kerapian pakaian saat masuk kelas.

- c) Banyak siswa kelas rendah khususnya kelas I yang sudah mulai hafal QS. Ad-Dhuha sampai An-Naas setelah melewati pembiasaan setiap harinya.
- d) Semangat Beramal setiap hari Jum'at.
- e) Kebiasaan dan keistiqomahan kegiatan religi di Madrasah, saat liburan masih mereka terapkan di rumah.
- f) Ada banyak siswa yang sudah bisa menghafal bacaan tahlil dan Istighotsah.
- g) Adab dan perangai siswa/siswi sudah cukup membaik
- h) Siswa/siswi MI Bustanul Ulum menjadi disiplin karena jam masuk sekolah lebih awal yakni pukul 06.30 WIB.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah menemukan data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan terhadap temuan dan data dengan memadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengkaji temuan-temuan tersebut, dengan mengacu kepada teori-teori dan pendapat para ahli yang relevan. Adapun fokus yang akan dibahas meliputi: 1) Kebijakan Kepala Madrasah dalam Membangun nilai-nilai religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu, 2) Pelaksanaan Budaya Religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu, 3) Dampak dari pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa/siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu.

A. Kebijakan Kepala Madrasah dalam Membangun nilai-nilai religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota organisasinya untuk mampu mengembangkan kritik yang konstruktif. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat serta dapat memberikan jawaban atas masalah yang mereka ajukan sebagai solusi. Pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama/organisasi.

Dengan demikian, kepemimpinan secara umum maupun dalam perspektif Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin yang

baik selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan, termasuk di dalamnya senantiasa mengedepankan musyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, dan memberikan kebebasan dalam berfikir, berpendapat kepada bawahannya sehingga tercipta alam demokrasi serta bertanggung jawab bukan saja kepada atasannya/bawahannya, tetapi yang lebih penting adalah bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Demikian pula di MI Bustanul Ulum Kota Batu, kepala Madrasah juga mengikutsertakan semua elemen yang ada di Madrasah untuk menjawab keinginan dari stakeholder, mulai dari terjun langsung ke lapangan, membentuk TIM serta membuat perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah, mereka kerjakan secara bersama-sama dengan melibatkan semua elemen di sekolah.

Berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah dalam penerapan budaya religius agar menjadi karakter bagi siswa dan citra bagi madrasah itu sendiri yakni dengan adanya pembiasaan atau membiasakan karena dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan akan berubah menjadi karakter yang terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dengan melakukan pembiasaan berperilaku religius di madrasah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut sangat berpengaruh

terhadap kepribadian anak didik baik dilingkungan madrasah maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.⁹⁷

Selain pembiasaan yang menjadi perencanaan kepala madrasah untuk mendukung penerapan budaya religius yaitu adanya kegiatan yang bersifat religius yang dapat mendukung penerapan budaya religius. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik.

Salah satunya di MI Bustanul Ulum Kota Batu adalah adanya tata tertib yakni, untuk selalu menjaga kebersihan badan, kerapian seragam, serta datang lebih awal sebelum pukul 06.30 untuk pembiasaan membaca Asmaul Husan sebelum melakukan shalat dhuha. Tujuan dari kegiatan ini agar tercipta suasana yang tertib, teratur, disiplin.

Oleh karena itu dalam menghadapi perubahan lingkungan, organisasi membutuhkan pemimpin yang tangga, kritis dan berani mengambil keputusan strategis untuk mencapai organisasi kompetitif. Seorang pemimpin mempunyai strategi untuk mengarahkan dan memotivasi bawahannya agar secara tidak sadar terlibat dalam kerjasama untuk mencapai tujuan.

Karakter kepemimpinan merupakan ringkasan dari berbagai seorang pemimpin dalam melakukan fungsi kepemimpinan dan bagaimana ia dilihat oleh mereka yang berusaha dipimpinya atau mereka yang mungkin sedang mengamati dari luar.

Dalam mengambil kebijakn untuk sekolah berbasis religius, Kepemimpinan kepala MI Bustanul Ulum Kota Batu menurut peneliti adalah

⁹⁷ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Sebagai Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi. (Malang:UIN Maliki Press, 2010), hlm. 46

kepemimpinan instruktif hal tersebut terlihat dalam pembagian tugas staf madrasah dan guru dalam program ini, Kamad memberikan instruksi terlebih dahulu, baru menggerakkan para guru dan staf untuk menjalankan program yang sedang dilaksanakan, kemudian Kamad selalu mengawasi setiap tugas yang diberikan kepada guru.

Selain termasuk kepemimpinan instruktif, kepala MI Bustanul Ulum Kota Batu juga termasuk pemimpin yang partisipatif, karena Kamad dengan berbagai usaha mencoba membangkitkan dan memupuk kesadaran setiap stafnya agar mereka merasa dan rela ikut bertanggung jawab, selanjutnya secara aktif ikut serta memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan program. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh madrasah, semua elemen yang ada selalu dilibatkan. Bisa dikatakan bahwa dalam menerapkan kebijakan sangat dipikirkan dengan matang dan disesuaikan dengan kemampuan bawahannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Duke dan Canady yang dikutip oleh Mudjia Raharjo yang mengatakan, 1) kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan, 2) kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya, 3) kebijakan sebagai suatu panduan tindakan diskresional, 4) kebijakan sebagai suatu strategi yang diambil untuk memecahkan masalah, 5) kebijakan sebagai perilaku yang bersanksi, 6) kebijakan sebagai norma perilaku dengan ciri konsistensi, dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substansif, 7) kebijakan sebagai keluaran sistem pembuatan

kebijakan, 8) kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan, yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem.⁹⁸ Kebijakan yang diterapkan di MI Bustanul Ulum Kota Batu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Duke dan Canady.

B. Pelaksanaan Budaya Religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai- nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.⁹⁹

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan- tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹⁰⁰

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu didasarkan pada totalitas psikologis yang mencangkup seluruh potensi individu manusia (kognitif,

⁹⁸ Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, hlm. 3

⁹⁹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT .Bumi Aksara, 2011), hlm.3.

¹⁰⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hlm. 29.

afektif, dan psikomotorik) dan totalitas *sosio cultural* dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.¹⁰¹

Menurut Peneliti, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang, dan orang satu dengan orang yang lain memiliki karakter yang berbeda, karakter dapat dibentuk dan bukan pembawaan dari lahir, dapat dibentuk dengan kegiatan rutin dan pembiasaan- pembiasaan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah serta masyarakat. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui kegiatan rutin dan pembiasaan-pembiasaan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, tetapi disini sekolah memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter siswanya.

Dalam bukunya Nuril Furkan menyebutkan bahwa model implementasi pendidikan karakter adalah melalui (1) Pembiasaan, biasanya pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.¹⁰² (2) Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten disekolah, seperti upacara bendera, shalat jum'at bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga. (3) Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja

¹⁰¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 25.

¹⁰² Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hlm.123-124.

atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Di MI Bustanul Ulum Kota Batu ada banyak kegiatan- kegiatan untuk membentuk karakter religius siswa/siswi diantaranya Budaya senyum dalam dan sapa, membaca asmaul husna, shalat dhuha, mencuci tangan sebelum masuk kelas dan periksa kerapian, tahlil. Istighotsah, membaca Juz ‘Amma, Kisah Inspiratif Pagi, beramal di hari jumat, mengaji tilawati, membiasakan wudhu setiap hari, shalat dhuhur berjamaah dan tahfidzul Qur’an. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan untuk membentuk karakter siswanya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan, kegiatan rutin, serta pengkondisian lingkungan kegiatan- kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa seperti budaya 3S, membaca Juz ‘Amma, berdoa sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah, mengaji tilawti dan lain sebagainya. Dari hasil analisis peneliti dapat kita ketahui bahwa di MI Bustanul Ulum budaya Religius dilakukan melalui pembiasaan setiap hari, jika ada permasalahan mengenai siswa saat melakukan pembiasaan maka akan segera ditindak lanjuti oleh guru yang bersangkutan, melalui konseling siswa. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan program ini, waka kesiswaan, guru PAI, guru Kelas dan teman sejawat siswa/siswi turut menilai jalannya kegiatan pembiasaan.

Uraian kegiatan penerapan budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu ini senada dengan yang dikatakan oleh Listyarti dalam bukunya bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi,

sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹⁰³

Pendapat Listyarti juga didukung oleh Ulil Amri Safi dengan menyebutkan bahwa religious juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰⁴

C. Dampak pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa-siswi MI Bustanul Ulum Kota Batu

Setiap program pendidikan yang dijalankan selalu diharapkan bisa berdampak baik untuk stakeholder. Pendidikan karakter yang diterapkan di MI Bustanul Ulum adalah pendidikan karakter religi, yang nanti siswa/siswinya diharapkan memiliki karakter religius dalam setiap langkahnya. Hal ini tidak mudah dilakukan tetapi harus kontinyu dalam setiap prosesnya agar objek yang sedang dibina karakternya bisa menyerapnya dengan baik. Pendidikan karakter religius di MI Bustanul Ulum kota Batu telah menjadikan siswa-siswinya memiliki karakter religius, ini menandakan bahwa program yang selama ini mereka jalankan, bisa diterima oleh siswa/siswinya dan program ini juga berhasil dijalankan.

DI MI Bustanul Ulum Kota Batu budaya religi sangat berdampak pada siswa/siswinya seperti, (1) kegiatan sholat dhuha tidak lagi menjadi kegiatan

¹⁰³ Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Akti Inovatif dan kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 5.

¹⁰⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.11.

yang harus dipaksakan dengan cara guru harus mengingatkan siswa/siswi setiap hari, tetapi dengan kesadaran dirinya sendiri siswa/siswi dengan senang hati menjalankan pembiasaan tersebut setiap pagi hari. (2) menjadikan siswa semangat untuk bersekolah, karena disambut guru dengan senyum, salam dan sapa. Banyak pula siswa kelas I yang sudah hafal Surat Ad-Dhuha samapi An-Naas, dan tinggal meningkatkan pembiasaan yang lainnya. Mereka juga tumbuh rasa semangat untuk beramal dan menjadi orang yang dermawan. (3) banyak sekali komentar dari Wali murid yang merasa senang meskipun tidak di Madrasah anak tetap membawa pembiasaan di madrasah untuk di bawa dan diterapkan di rumah, banyak juga siswa dari kelas tinggi yang sudah hafal bacaan Tahlil dan Istighotsah, ini merupakan nilai tambah dari suatu dampak karakter religius yang dijalankan. Selain itu tidak hanya mengerti ilmu Agama, mereka juga sedikit demi sedikit bisa mengubah adab dan perangainya untuk menjadi yang lebih baik dari yang kemarin. (4) karena jam masuk sekolah lebih awal, maka mereka tidak hanya memperoleh karakter religiusnya saja, tetapi mereka juga mendapatkan karakter kedisiplinannya setiap masuk sekolah dengan bangun lebih pagi dan berangkat lebih pagi.

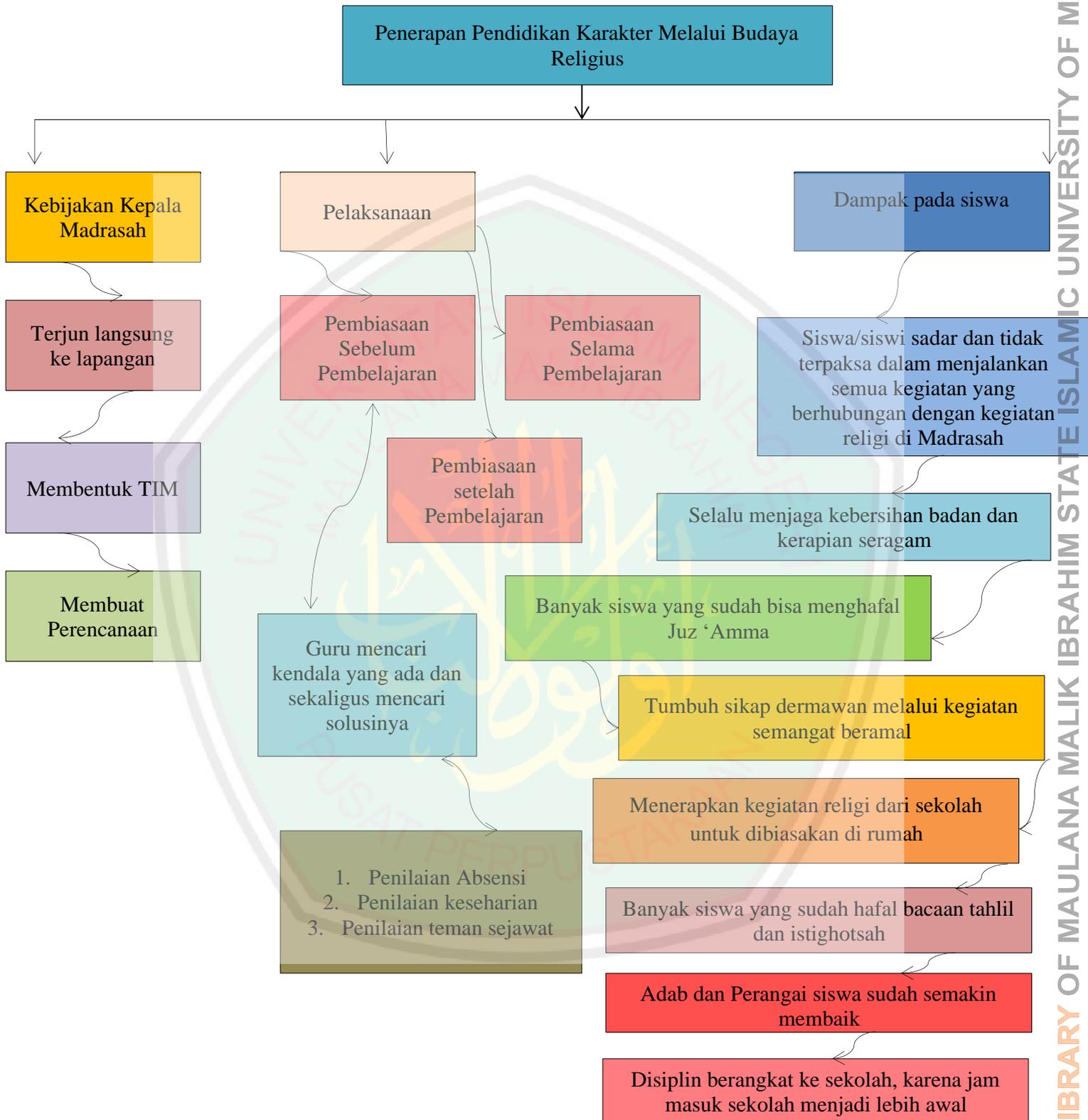
Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad Fathurrohman, bahwa setelah membiasakan kegiatan religi anak tidak serta merta hanya mendapatkan kata terbiasa melakukan saja, tetapi ada nilai tambahnya yakni anak akan memperoleh nilai ibadah yakni khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah

ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.49.

D. Temuan Penelitian (*Research Finding*)



Gambar 5.1 Research Finding

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius” dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala Madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam adalah a) melalui kegiatan terjun langsung ke lapangan untuk mencari tahu apa yang diinginkan stakeholder, b) membentuk TIM pelaksanaan madrasah berkarakter religius yang terdiri dari waka kurikulum, waka kesiswaan, Guru PAI, dan Guru kelas, c) membuat perencanaan yang sesuai dengan membandingkan permintaan stakeholder dengan kemampuan madrasah
2. Pelaksanaan Budaya Religi di MI Bustanul Ulum Kota Batu adalah sebagai berikut a) pembiasaan sebelum pembelajaran yakni, budaya 3S, membaca asmaul husan, sholat dhuha, tahlil, istighotsah, cuci tangan dan periksa kerapian, membaca Juz’Amma. b) pembiasaan selama pembelajaran yakni, Kisah inspiratif pagi (KIP) dan amal di hari Jumat. c) pembiasaan sesudah pembelajaran yakni, mengaji tilawti, praktik berwudhu, sholat dhuhur berjama’ah dan tahfidzul qur’an. Jika ada kendala pada saat melaksanakan pembiasaan agar segera diatasi oleh guru yang bersangkutan dan diberikan solusi. Pengevaluasian kegiatan ini dilakukan dengan a) absensi kehadiran

dan ketuntasan materi oleh waka kurikulum dan guru PAI, b) penilaian keseharian oleh Guru Kelas, c) penilaian adab dan perangai terhadap sesama dilakukan oleh teman sejawat.

3. Dampak dari penerapan budaya religi terhadap karakter siswa/siswi adalah sebagai berikut: a) sadar dengan sendirinya untuk melakukan sholat sunnah dan wajib, b) hafal beberapa surah dalam juz ‘Amma, c) membawa kebiasaan religi dari sekolah untuk diterapkan ke rumah, d) disiplin berpakaian, e) cinta kebersihan, f) memiliki adab dan perangai yang baik, g) disiplin berangkat sekolah dan h) semangat saat akan bersekolah.

B. Implikasi Temuan Peneliti

Pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui budaya religi di sekolah sangat baik untuk ditanamkan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah, karena pendidikan karakter ini untuk perbaikan akhlak dan mentalnya serta sebagai upaya untuk mendekatkan siswa pada Allah SWT.

C. Saran

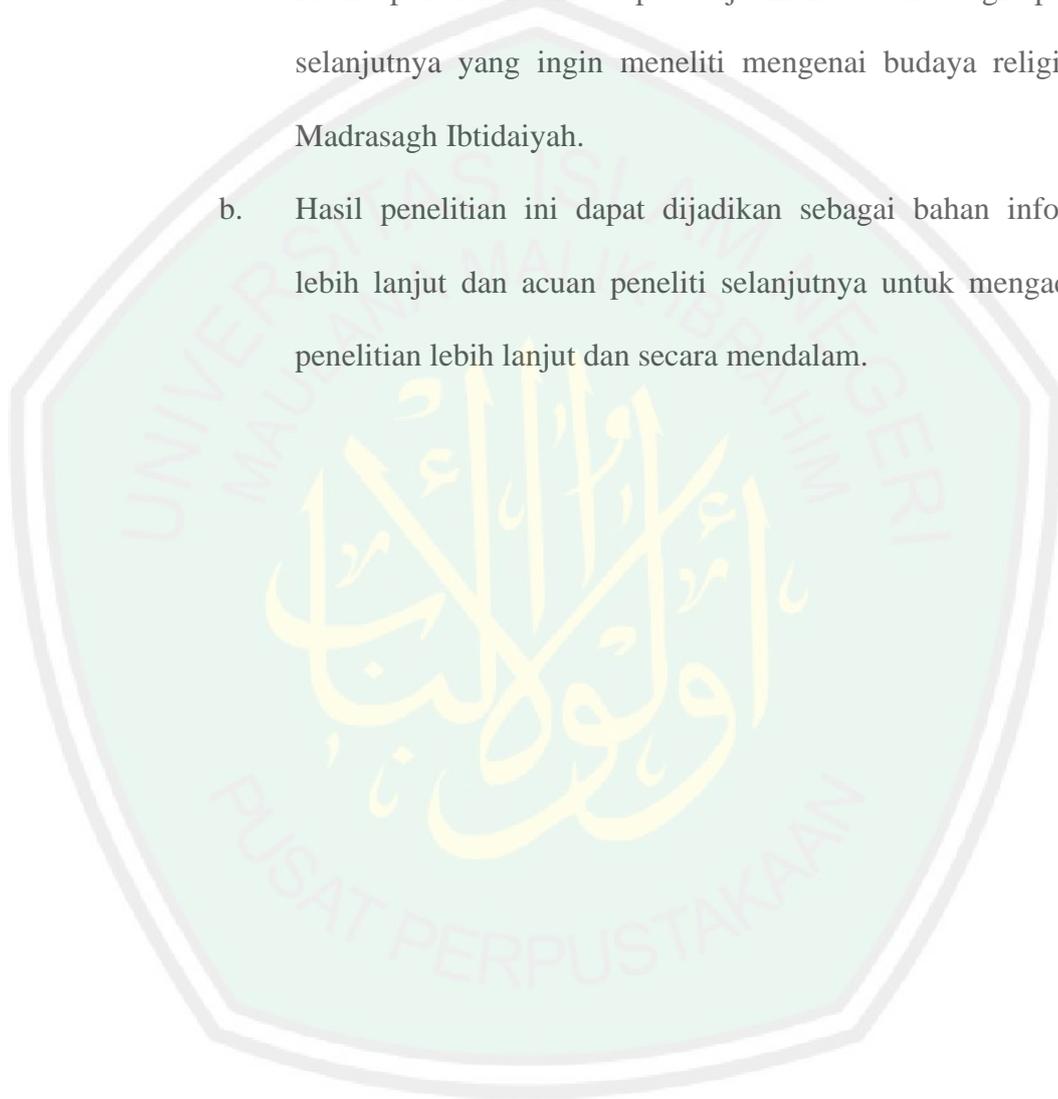
Setelah melakukan penelitian tentang “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religi” kiranya ada beberapa saran yang dapat disumbangkan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Pengelola lembaga
 - a. Konsep madrasah berbasis pendidikan karakter religius ini harus dipertahankan, karena memberikan dampak yang sangat baik untuk siswa/siswi dalam perbaikan akhlak dan mental.

- b. Konsep yang dibuat ini harapan peneliti akan ditambahkan dengan budaya karakter lainnya, agar madrasah ini bisa memberikan nilai tambah yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi lebih lanjut dan acuan peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran nilai karakter*. (Jakarta: Bulan Bintang), 2013.
- Ali, Muhammad. *Penelitian dan kependidikan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiah I*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.
- Bagir, Haidar. *Belajar dari Pengalaman Finlandia” Sebuah Pengantar Dalam Pasi Sahlberg, Finnish Lessons : Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia, Terj. Ahmad Mukhlis*. Jakarta: Kaifa Learning, 2014.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Ar-Ruzz Media Bahtiar Irianto, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darmiyati. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta : UNY press, 2010.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1964.
- Djunaidi Ghoni, M, *Metode penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ArRuzz media, 2012.
- Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1999.
- Fatah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum PustakaUtama, 2013.
- Hasbullah, H.M. *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Moleong, J., L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Bantam books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Akti Inovatif dan kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin. *Manajemen pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT .Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik*. Yogyakarta; Ar-ruzz media, 2003.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan, 2009.
- Rahardjo, Mudjia. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Rosyadi, Khoirul. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sulistyowati, 2004.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Sebagai Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*. Malang:UIN Maliki Press, 2010.

- Samani, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-20*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*, Bandung: ALFABETA, 2018.
- Nurhadi, M, *pembentukan karakter religius melalui tahfizul Qur'an*, Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2015
- Mukminin, A.,A. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri*, Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014
- Dzul Hilmi M. Masyis, *Model pendidikan karakter dalam meningkatkan*, Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim , 2014
- Sholeh Makherus, *Pendidikan karakter melalui implementasi budaya religius di sekolah*, Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik, 2014
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yoyon. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.